

**PENERIMAAN DIRI IBU TIRI
DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN INTERPERSONAL
DENGAN ANAK TIRI DI DESA BOJONGSARI CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

NIKMATUL FAJRIYAH

NIM: 1617101126

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatul Fajriyah
NIM : 1617101126
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Ibu Tiri dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal dengan Anak Tiri di Desa Bojongsari Cilacap

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto,
Yang membuat pernyataan,



Nikmatul Fajriyah

NIM: 1617101126



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PENERIMAAN DIRI IBU TIRI

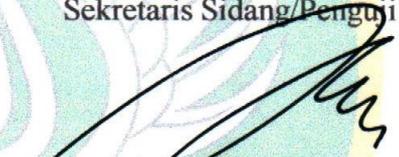
**DALAM MEWUJUDKAN HUBUNGAN INTERPERSONAL
DENGAN ANAK TIRI DI DESA BOJONGSARI CILACAP**

Yang disusun oleh **Nikmatul Fajriyah** NIM. 1617101126 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **6 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

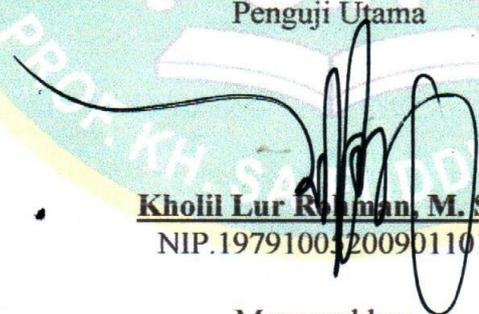
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nur Azizah, S. Sos. I., M. Si.
NIP. 19810117200801 2 010


Luthi Faishol, M. Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama


Kholil Lur Rahman, M. S. I
NIP. 19791005 2009011013

Mengesahkan,
Purwokerto, **25-1-2023**
Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nikmatul Fajriyah
NIM : 1617101126
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Penerimaan Diri Ibu Tiri dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal dengan Anak Tiri di Desa Bojongsari Cilacap

Naskah skripsi ini sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto,
Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos. I., M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

“Tidak ada peningkatan diri yang dapat menutupi kurangnya penerimaan diri”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai kedua orang tua saya, Bapak H.Muhail dan Ibu Hj. Soliah serta kakak-kakak saya, Nur Asiyah dan Siti Rohidah yang tiada henti mencurahkan do'a, kasih sayang dan dukungan kepada saya.



**Penerimaan Diri Ibu Tiri dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal
dengan Anak Tiri di Desa Bojongsari Cilacap**

Nikmatul Fajriyah

1617101126

UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu akad yang telah disetujui oleh sepasang manusia yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling terikat, menjalani kehidupan bersama-sama serta saling menyayangi sesuai dengan batasan dan aturan yang telah diatur oleh hukum. Di Desa Bojongsari Cilacap terdapat salah satu warga yang menikah dengan seorang laki-laki yang telah memiliki tiga orang anak. Dua diantaranya sudah berumah tangga dan satu masih berusia anak remaja yaitu anak terahir. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan ibu tiri terhadap anak tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi dokumentasi. Aspek yang diteliti yaitu mencakup penerimaan diri ibu tiri dan bentuk hubungan interpersonal dengan anak tiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada ibu tiri membutuhkan beberapa tahapan yaitu tahap penolakan, tahap marah, tahap tawar menawar, tahap depresi dan tahap penerimaan. Dari beberapa tahapan tersebut dapat dijabarkan awalnya ibu tiri merasa sakit hati adanya penolakan dari anak tiri, lalu merasa marah dan kecewa, merasa ingin menyerah, kemudian berbesar hati dan legowo menerima takdirnya. Hubungan interpersonal yang terjalin antara ibu tiri dan anak tiri berjalan dengan baik hingga antara mereka saling mencurahkan perasaannya satu sama lain.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Hubungan Interpersonal*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerimaan Diri Ibu Tiri dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal dengan Ibu Tiri di Desa Bojongsari Cilacap ”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ahmad Mutaqin, S.Ag., M.S.I, Dosen Penasehat Akademik telah memberikan bimbingan dalam akademik.
6. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

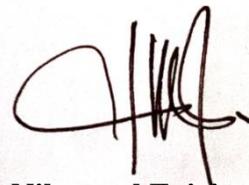
Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.

7. Keluarga besar Ibu M yang sudah berkenan mengizinkan untuk penelitian ini.
8. Ani Sa'diyah, Ega Dinianti, Hanifah Yuliana Rizki, Ari Wahyudin, Akhmad Mustangin dan Hamdan Ikrimil Adnan sahabat karibku yang selalu menunggu skripsi ini selesai.
9. Samsul Hidayat, terima kasih atas waktu dan dukungannya selama skripsi ini berjalan hingga selesai.
10. Teman-teman BKI C 2016 yang senantiasa saling mendukung.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 25 Desember 2022

Peneliti



Nikmatul Fajriyah

NIM. 1617101126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penerimaan Diri	11
B. Ibu Tiri dan Anak Tiri	21
C. Komunikasi Interpersonal.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
F. Analisa Data.....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian 39
B. Hasil Penelitian 39
C. Pembahasan 54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara Ibu Tiri
- B. Pedoman Wawancara Anak Tiri
- C. Transkrip Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu akad yang telah disetujui oleh sepasang manusia yaitu laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling terikat, menjalani kehidupan bersama-sama serta saling menyayangi sesuai dengan batasan dan aturan yang telah diatur oleh hukum. Hukum tersebut memiliki tujuan agar keluarga dapat berjalan dengan sehat dan kuat.¹ Sehingga seorang suami maupun istri bisa merasakan bahwa pasangannya mencintai dan menyayanginya serta jiwa merasa tenang dan emosi yang stabil.² Demikian itu tercantum dalam firman Allah Q.S. Ar-Rum ayat 21:

فِي إِنَّ رَحْمَةً ۖ وَمَوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ لَهَا نُزُؤًا لِنَفْسِكَ أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقَ أَنْ أَيْتِهِ وَمِنْ
يَنْفَكْرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: dan diantara keagungan Allah SWT adalah Dia menciptakan masing-masing pasangan untuk setiap hambanya sesuai dengan jenisnya, supaya setiap hamba merasakan ketentraman dan cenderung kepada-Nya, dan Allah SWT menciptakan rasa kasih sayang diantara sesama makhluk. Sungguh hal demikian merupakan tanda-tanda keagungan Allah SWT bagi setiap makhluk yang berpikir.³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap makhluk diciptakan saling berpasangan sesuai dengan jenisnya. Hal tersebut menjadikan makhluk merasakan ketentraman dalam hidup. Setiap makhluk memiliki rasa kasih sayang untuk saling menyayangi sesamanya. Hal demikian merupakan salah satu kebesaran Allah kepada semua makhluk yang mampu berpikir.

Dengan adanya pernikahan maka akan terwujud sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat bapak, ibu, dan anak. Dalam sebuah keluarga semua orang memiliki hak dan kewajiban yang menjadikan anggota saling tolong

¹ Abdul Gani ‘Abduh, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 46.

² M. Sayyid Ahmad Al-Musyassar, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama, 2008), hlm. 6.

³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/21>

menolong dan saling melengkapi satu sama lain.⁴ Seorang bapak dan ibu memiliki kewajiban utama dalam keluarga yaitu menjadikan rumah tangga yang sakinah dan bahagia. Karena suatu pernikahan yang dibangun oleh orang yang bertanggung jawab merupakan impian semua orang. Pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang dijalani oleh sepasang manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki setiap anggota keluarga, dan memperhatikan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yang demikian akan tercipta perasaan tenang dan bahagia dalam masyarakat.⁵

Akan tetapi pada kenyataannya setiap manusia tidak semuanya bisa sukses dalam membangun sebuah rumah tangga sesuai dengan tujuan yang diinginkan, hal tersebut menjadi salah satu penyebab sebuah pernikahan tidak bisa bertahan yang artinya pernikahan tersebut harus berahir dalam perpisahan (perceraian). Dengan adanya perceraian tersebut maka status seorang wanita akan berubah menjadi seorang janda, sedangkan laki-laki berubah statusnya menjadi duda. Status yang dimiliki mereka tidak sampai disitu saja, apabila dalam pernikahan berpisah dalam keadaan sudah memiliki anak maka akan disebut sebagai orang tua tunggal (*single parent*). *Single parent* adalah kondisi orang tua yang hanya seorang diri dalam merawat anaknya, dan dalam sebuah rumah tinggal ia memiliki peran sebagai bapak sekaligus ibu. Namun tidak selamanya seseorang menyandang status sebagai *single parent*, karena banyak diantara mereka yang mengambil keputusan untuk menikah lagi. Keputusan tersebut didasari agar mereka bisa memenuhi kebutuhan ekonomi, seksual, sosial, dan bersama-sama untuk merawat dan membesarkan anak dalam keluarga baru. Dalam pernikahan tersebut maka akan memunculkan sebuah masalah antara ibu tiri dan anak tiri.⁶

Anak yang berusia remaja mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi yang menyebabkan dia sulit untuk menerima hadirnya seorang ibu tiri. Dalam

⁴ Muh. Thalib, *40 Tanggung Jawab Suami Istri*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2002), hlm. 17.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*, Cet. Ke II, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), hlm. 17.

⁶ Ana Nihlatun Naf'ah, "Intensi Menikah Lagi Pada Single Mother", *Jurnal Psikologi*, Vol II, No. 1. Thn 2014, hlm. 63.

sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi agar suatu keluarga menjadi harmonis. Menurut Fraire dalam kehidupan sejatinya harus ada suatu percakapan yaitu perjumpaan antara manusia dengan melalui komunikasi. Percakapan merupakan kewajiban keberadaan sebab terdapat suatu hubungan yang berbalasan, gambaran, dan aktivitas yang dilakukan bersama dalam menciptakan dan melengkapi dunia atau alam.⁷

Komunikasi interpersonal dalam keluarga, idealnya harus selalu dilakukan. Di dalam suatu keluarga, melakukan komunikasi interpersonal tidak selamanya prosesnya tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu keluarga. Komunikasi antara anak dan orang tua, secara berbalasan dalam suatu keluarga memungkinkan dengan memanfaatkan cara yang berbeda-beda yaitu komunikasi otoriter atau komunikasi secara demokratis.⁸ Dalam sebuah keluarga sangat membutuhkan komunikasi interpersonal baik antara suami dan istri ataupun antara anak dan orangtua agar terbentuk suatu keluarga yang harmonis. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan bertatap muka secara langsung dan dengan jarak yang dekat. Situasi yang terjadi ketika komunikasi interpersonal dilakukan yaitu memiliki sifat langsung dan hampir semua panca indra dilakukan tanpa adanya sesuatu yang memisahkan mereka. Oleh sebab itu ketika komunikasi dilakukan mereka dapat melihat secara langsung bagaimana respon lawan bicara terkait komunikasi yang dilakukan.⁹

Dalam keluarga tiri sikap penerimaan seseorang yang menikah dengan orang yang sudah memiliki anak sangatlah penting. Penerimaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri tersebut berdasarkan pada suatu penghargaan yang terukur dan rasional kepada bakat-bakat kecakapan dan kualitas umum yang khas yang dimiliki seseorang, sebuah kesaksian yang realistik terhadap kekurangan

⁷ Andhita, Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 87.

⁸ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, (Bogor: IPB Press, 2019), hlm. 70.

⁹ Suranto, Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 98.

dan suatu perasaan yang puas yang melimpah dengan kemampuan ataupun kekurangan yang dimilikinya.

Di desa Bojongasari terdapat sebuah keluarga tiri yaitu seorang perempuan yang dinikahi oleh seorang laki-laki yang sudah memiliki anak. Di dalam keluarga tersebut sang suami menikah dengan memiliki tiga orang anak, dua diantaranya dewasa dan sudah berumah tangga, sedangkan seorang anak laki-laki yang masih remaja. Dalam kasus tersebut seorang ibu tiri harus memiliki sikap penerimaan diri karena pada realitanya harus menjadi ibu sambung dan memiliki kewajiban lebih terhadap anak yang dibawa suaminya. Selain itu tidak jarang seorang remaja sulit untuk menerima kehadiran seorang ibu tiri, sehingga dalam hal tersebut diperlukan adanya komunikasi secara interpersonal agar tercipta sebuah hubungan yang baik.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian “**Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal Dengan Anak Tiri di Desa Bojongasari Cilacap**”

B. Penegasan Istilah

Dengan tujuan agar terhindar dari keseliruan pembaca dalam memahami dan membaca terkait dengan judul dan istilah-istilah yang digunakan sebagai acuan pembahasan selanjutnya maka peneliti memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dengan tujuan agar bisa menerima adanya keberadaan dirinya sendiri. Suatu penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri akan digunakan sebagai dasar untuk seorang individu agar bisa mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri tersebut dapat diaplikasikan dengan bentuk sikap yang nyata, akan

tetapi bisa juga dengan sikap yang tidak nyata atau tidak ada pada dirinya.¹⁰

Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ibu tiri yang mampu menerima kondisi dari suaminya yang sudah memiliki tiga orang anak dan mau untuk berusaha dekat dengan anak-anak mereka.

2. Ibu Tiri

Kata ibu tiri secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ibu adalah sebutan yang umum kepada perempuan sedangkan tiri berarti bukan sekandung atau bukan yang melahirkan. Sehingga yang dimaksud ibu tiri merupakan ibu yang merawat anak yang bukan anak kandungnya atau anak yang dilahirkannya.¹¹ Ibu tiri adalah seorang perempuan yang dinikahi oleh ayah kandung yang memiliki anak. Hal tersebut adalah akibat dari seorang pria yang sudah memiliki anak melakukan pernikahan kembali dikarenakan berbagai keadaan. Sehingga posisi ibu kandung digantikan oleh ibu tiri dengan semua hak dan kewajiban yang sama dengan ibu kandung.¹²

Ibu Tiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga anak. Maka seorang perempuan tersebut disebut sebagai ibu tiri atau ibu sambung bagi anak-anak dari suaminya.

3. Komunikasi Interpersonal

Communication merupakan bahasa Inggris dari komunikasi dan merupakan asal kata dari *communis* yang memiliki arti sama. Yang dimaksud sama disini yaitu sama maknanya. Interpersonal merupakan suatu kata yang berawal dari inter yang memiliki arti antara. sedangkan kata personal memiliki arti orang, oleh karena itu komunikasi

¹⁰ Dariyo Agoes, Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama, (Jakarta : PT Refika Aditama, 2007), hlm. 205.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1532.

¹² Liza Farhani, *Penerimaan Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Kasim, Pekanbaru, 2014), hlm. 6

interpersonal secara bahasa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang. Komunikasi interpersonal sebagai pemberian pesan oleh seseorang dengan penerima pesan oleh orang lain atau beberapa orang, dengan berbagai akibatnya dan dengan kesempatan untuk memberikan umpan balik.¹³

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh ibu tiri terhadap anak-anak tirinya agar memiliki hubungan yang lebih dekat dan mengetahui serta memahami sifat dan kepribadian satu sama lain.

4. Anak Tiri

Anak tiri merupakan seorang anak yang dibawa istri/ suami. Definisi anak tiri tersebut berdasarkan pada kejadian yang nyata bahwa seseorang yang melakukan suatu pernikahan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang masih memiliki status perjaka dan perawan, akan tetapi juga “banyak” dilakukan oleh seseorang yang sebelumnya sudah melakukan pernikahan dengan orang lain, sehingga status mereka menjadi duda atau janda. Dari pernikahan sebelumnya tersebut menghasilkan seorang anak yang dibawanya dalam pernikahannya kembali dengan orang lain. Sehingga anak tersebut disebut dengan anak tiri, karena bukan merupakan anak kandung dari orang yang dinikahi saat ini.¹⁴

Anak tiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak dari seorang laiki-laki pada saat pernikahan sebelumnya, kemudian laki-laki tersebut menikah lagi dengan seorang perempuan sehingga anak-anak tersebut disebut sebagai anak tiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “bagaimana penerimaan diri ibu tiri

¹³ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2021), hlm, 15.

¹⁴ Ahmad Munthohar, *Anak Tiri (dalam Perspektif Hukum Kewarisan Islam)*, www.pa-banjarnegara.go.id diakses pada 24 Agustus 2022

dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di Desa Bojongsari Cilacap

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penerimaan diri ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan interpersonal ibu tiri dan anak tiri

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi ibu tiri dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih tentang hubungan interpersonal dengan anak.
- 2) Bagi anak tiri dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan anak menerima kehadiran ibu tiri dan memiliki hubungan yang baik.
- 3) Bagi keluarga dengan adanya penelitian diharapkan dapat menjadikan keluarga yang memiliki hubungan interpersonal yang baik.
- 4) Bagi pembaca, bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif dari suatu problematika kehidupan.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk melengkapi referensi yang belum ada.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan dasar untuk menyajikan teori-teori yang signifikan yang berkaitan dengan masalah yang akan diamati. Dalam kajian pustaka ini akan disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian yang akan diteliti.

Dalam skripsi Ria Andriana mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dalam penelitiannya yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu” maka diperoleh kesimpulan: Untuk membuat anak bisa menerima kehadiran sosok ibu tiri dalam keluarganya, maka sangat penting adanya suatu komunikasi yang berjalan dengan baik antara orangtua tiri dengan anak tiri. Dalam membangun suatu hubungan yang harmonis di dalam keluarga tiri sangat dibutuhkan suatu komunikasi antara orang tua tiri dan anak tiri.¹⁵

Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Cintya Prastyaksa mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Dengan judul “Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan salah satu yang menjadi faktor dalam membentuk hubungan pada keluarga tiri yaitu adanya suatu komunikasi yang terikat antara anak remaja perempuan dan ibu tiri. Dalam masalah ini, sebagai seseorang yang kehadirannya baru ke dalam sebuah keluarga baru, ibu tiri harus untuk mengamati bagaimana cara dalam menciptakan komunikasi secara lisan maupun perbuatan yang baik dengan anak tirinya. Salah satu strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh ibu tiri dalam berkomunikasi yaitu dengan menggunakan komunikasi yang terbuka dan hangat, hal ini bisa membantu dalam menciptakan hubungan yang positif dengan anak tiri. Selain

¹⁵ Ria Andriani, Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.

itu strategi tersebut juga dapat menjadikan anak bisa memahami dan menerima ibu tirinya secara terbuka.¹⁶

Lain halnya dengan skripsi Yusuf Indrawan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa suatu komunikasi interpersonal yang dalam penerapannya menggunakan komunikasi baik secara perkataan maupun perbuatan menciptakan rasa percaya antara komunikandan dan komunikator. Komunikasi yang dilakukan dengan perkataan oleh orang tua tiri kepada anak tiri mengandung suatu karakter yang menciptakan rasa nyaman kepada anak tiri terhadap setiap kata-kata yang diucapkan. Pesan komunikasi yang dilakukan melalui perbuatan yang orang tua tiri dan anak tiri lakukan lebih sering memakai pesan melalui suatu ekspresi atau nada bicara dan pesan sentuhan dalam membantu proses membentuk suatu kepercayaan interpersonal.¹⁷

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya kesimpulan yang dapat ditarik adalah dalam membentuk suatu hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri agar menjadi baik sangat membutuhkan suatu komunikasi yang baik pula. Dengan terjalinnya suatu komunikasi yang baik maka hubungan yang baik juga akan terwujud di antara orang tua tiri dan anak tiri.

F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini sistematika pembahasannya terdapat (lima) bab, dari kelima bab tersebut terdapat suatu karakteristik yang berbeda-beda akan tetapi masih dalam tujuan yang sama dan saling terkait satu sama lain. Untuk memudahkan dalam menyusun penelitian ini sehingga dibutuhkan penjelasan secara umum mengenai sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan dalam bab ini terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam membahas bab berikutnya, seperti latar belakang masalah,

¹⁶ Cintya Prastyaksa, Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, 2019.

¹⁷ Yusuf Indrawan, Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan, *Skripsi*, Universitas Telkom, 2019.

definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang menjelaskan tentang penerimaan ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan analisis penerimaan ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup. Dalam bab ini kesimpulan adalah hal-hal yang ditemukan dalam suatu penelitian yang sifatnya nyata karena merupakan hasil dari masalah utama. Serta saran-saran dengan tujuan sebagai arahan terikat dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dengan tujuan agar bisa menerima adanya keberadaan dirinya sendiri. Suatu penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri akan digunakan sebagai dasar untuk seorang individu agar bisa mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri tersebut dapat diaplikasikan dengan bentuk sikap yang nyata, akan tetapi bisa juga dengan sikap yang tidak nyata atau tidak ada pada dirinya. Penerimaan diri dengan bentuk sikap yang nyata dapat dilihat dari kelemahan ataupun kelebihan yang benar-benar dimiliki tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Sedangkan penerimaan diri yang tidak nyata adalah menilai diri sendiri dengan cara yang berlebihan, tidak bisa menerima kelemahan yang dimiliki, mengelak atau menolak sesuatu hal yang tidak baik yang ada pada dirinya, contohnya adanya pengalaman traumatis yang terjadi di masa lalu.¹⁸

Penerimaan diri memiliki arti sebagai suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat diri sendiri dengan apa adanya serta memperlakukan dirinya dengan baik dan melakukannya dengan rasa senang dan bangga serta berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih maju. Dalam menerima diri sendiri diperlukan adanya kesadaran dan rasa mau menyadari adanya fakta yang terdapat pada dirinya, baik berupa fisik ataupun psikis, sekaligus kelemahan dan kekurangan dengan tidak ada rasa

¹⁸ Dariyo Agoes, Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama, (Jakarta : PT Refika Aditama , 2007), hlm. 205.

kecewa. Hal tersebut memiliki tujuan agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁹

Chaplin mendefinisikan penerimaan diri merupakan suatu sikap individu dalam menerima dirinya sendiri dengan perasaan puas, menyadari adanya kualitas dan bakat yang dimiliki sendiri, dan mengetahui serta menyadari adanya keterbatasan yang dimiliki. Penerimaan diri tersebut mengumpamakan terdapatnya suatu bakat diri dalam psikologi seorang individu, yang menampakkan kualitas individu tersebut. Dengan artian hal tersebut akan mengarah terhadap semua kemampuan yang dimiliki yang mendukung dirinya. Sikap sadar dengan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki harus dilakukan dengan seimbang dan berusaha untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga akan terwujud suatu kepribadian yang sehat.²⁰

Menurut Hurlock penerimaan diri merupakan suatu tingkat yang dimiliki seseorang dirinya telah menyadari karakteristik yang ia miliki dan merasa memiliki kemampuan untuk menjalani hidup dengan karakteristik yang ia miliki tersebut. Selain itu seseorang akan memiliki suatu kepribadian yang tidak seimbang apabila dia hanya melihat dirinya hanya dari satu sisi. Seseorang yang makin menyukai dirinya sendiri dan mampu menerima segala hal yang ada pada dirinya maka ia akan mudah diterima oleh orang lain juga.²¹

Dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella penerimaan diri memiliki hubungan dengan konsep diri yang positif, dengan adanya konsep diri yang positif tersebut maka seseorang bisa menerima dan memahami kenyataan yang berbeda-beda pada dirinya. Bahwa penerimaan diri adalah sikap seseorang dengan positif terhadap dirinya, mampu menerima apa

¹⁹ Artikel, *Respek Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain*, Online: <http://bukunnq.wordpress.com/respek-terhadap-diri-sendiri-dan-orang-lain/>. Akses: 04 September 2022

²⁰ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 250.

²¹ Vera Permatasari, *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, *Jurnal*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2019 Vol 1, hlm. 140.

yang ada di dirinya dengan tenang, dan mempunyai sikap sadar secara penuh terhadap siapa dan apa dirinya tersebut serta mampu menghargai dirinya sendiri maupun orang lain.²²

Dari pengertian-pengertian tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap positif yang dimiliki oleh seseorang pada dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk menerima segala hal dan keadaan yang ada pada dirinya baik berupa kelebihan maupun kekurangan, sehingga dapat berpikir lebih positif untuk kehidupannya ke depan. Mengetahui karakteristik pribadi yang ada pada dirinya baik berupa kelebihan ataupun kekurangan dan menerima karakteristik tersebut dalam menjalani kehidupan sehingga akan membentuk suatu integritas di dalam kepribadiannya.

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

a. Menerima dan menghargai dirinya sendiri

Menerima dan menghargai diri sendiri bisa dilakukan dengan sikap yang tulus, realistis, dan jujur dalam menilai dirinya sendiri. Seseorang mampu untuk memahami dirinya tergantung pada daya tampung pikirannya dan kesempatan dalam menemukan jati diri. Seseorang bukan hanya mengenal dirinya tetapi juga menyadari realita yang ada pada dirinya. Hal tersebut akan berlangsung secara beriringan, semakin individu memahami cara untuk mengenali dirinya maka semakin besar pula seseorang akan mampu menerima dirinya. Apabila seseorang mampu menerima dirinya apa adanya, maka ia akan lebih bisa menghargai dirinya, dan memberikan pemahaman kepada orang lain bahwa mereka harus mampu dan mau menerima dan menghormati dirinya sendiri apa adanya. Seseorang tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak memaksa mereka untuk sama dengan dirinya. Menerima dan menghargai dirinya sendiri berarti

²² Artikel, *Respek Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain*, Online: <http://bukunng.wordpress.com/respek-terhadap-diri-sendiri-dan-orang-lain/>. Akses: 04 September 2022

memiliki perasaan senang terhadap segala hal yang ada pada dirinya dan siapa dirinya sesungguhnya.²³

- b. Meyakini karakteristik yang dimiliki baik kekurangan ataupun kelebihan

Respon ataupun sikap yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Seseorang yang mendapatkan sikap dari lingkungan yang sesuai keinginannya dan menyenangkan baginya maka akan lebih mampu menerima dirinya. Tidak melakukan penolakan terhadap dirinya sendiri merupakan suatu sikap dan tindakan dalam menerima realitas yang ada pada dirinya sendiri, tidak adanya penyesalan terhadap dirinya sendiri, menyadari siapa dirinya baik dahulu maupun saat ini, tidak ada kebencian terhadap dirinya sendiri, dan bersikap jujur kepada diri sendiri. Dijelaskan oleh dr Paul Gunadi bahwa kelebihan merupakan suatu kemampuan karakteristik atau ciri mengenai apa yang ada pada seseorang yang dianggap lebih baik dari pada kemampuan atau aspek lain yang seseorang miliki. Sehingga salah satu yang menjadi penyebab seseorang kesulitan untuk menerima kelebihan yang ia miliki yaitu terkadang dikarenakan mereka memang memiliki keinginan untuk bisa mendapatkan sesuatu hal yang lebih dari hal tersebut, mereka menginginkan sesuatu yang lebih dalam hal lainnya. Sedangkan kekurangan merupakan kemampuan yang sesungguhnya menjadi harapan seseorang untuk lebih baik dari keadaan yang sebenarnya akan tetapi pada kenyataannya tidak. Sehingga yang dianggap kurang oleh seseorang, biasanya merupakan suatu hal yang mereka inginkan lebih baik. Kekurangan tersebut yang akan menimbulkan perasaan malu dan minder pada seseorang.

²³ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 432.

c. Menerima keterbatasan yang dimiliki

Memiliki perhitungan terhadap keterbatasan-keterbatasan yang ada pada dirinya serta tidak memandang dirinya dengan cara irasional. Dengan artian seseorang tersebut mempunyai pemahaman terkait keterbatasannya akan tetapi tidak merasa bahwa dirinya tidak ada gunanya. Dengan menerima keterbatasan yang ia miliki akan menjadikan orang tersebut dapat menerima dirinya sendiri tanpa merasa dirinya lemah dihadapan orang lain.²⁴

d. Mencintai dan menghargai diri sendiri tidak harus dicintai dan dihargai orang lain

Seseorang yang memiliki kemampuan untuk identifikasi terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan mempunyai sikap untuk menyesuaikan diri dengan baik, maka akan lebih bisa menerima dirinya dan mampu melihat dirinya sama dengan yang dilihat oleh orang lain. Seseorang yang seperti itu akan lebih bisa memahami dan menerima dirinya, dikarenakan sesungguhnya seseorang membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang terdapat pada dirinya, mampu memaafkan segala kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya, serta bisa menghargai segala hal yang sudah ada dan yang telah ia capai, merupakan salah satu kekuatan besar dalam membangun diri serta mempunyai arti memiliki penghormatan tertinggi untuk pikiran, tubuh, dan jiwa. Dapat menghargai diri merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan juga bisa membuat seseorang merasakan ketegaran yang lebih dalam bersikap terhadap kelemahan yang dimiliki. Semua yang diciptakan oleh Tuhan adalah sesuatu yang sempurna berdasarkan fungsi dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Seseorang tidak perlu meratapi diri dalam menghadapi kelemahan yang tidak bisa diperbaiki. Kelemahan

²⁴ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 432.

tersebut akan membuat seseorang mendapatkan kesempatan untuk melihat hal-hal lain yang dapat dilakukan tidak hanya terfokus pada segala hal yang tidak dapat dilakukan lagi.

- e. Tidak merasa dirinya benar-benar sempurna agar lebih berharga
- Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil akan memperhatikan dirinya dari waktu ke waktu secara konsisten dan tidak mudah berubah. Konsep diri yang tidak stabil yaitu seseorang yang pada waktu tertentu melihat dirinya secara positif akan tetapi di lain waktu melihatnya secara negatif akan menjadi penyebab gagalnya mendapatkan pandangan yang jelas mengenai dirinya yang sebenarnya. Melihat dirinya dengan cara positif adalah suatu sikap mental yang didalamnya terdapat suatu proses memasukkan pikiran-pikiran, perkataan, dan pandangan yang membangun yang terlibat dalam mengembangkan pikiran seseorang. Pikiran yang positif akan mendatangkan suatu kebahagiaan, suka cita, kesehatan, dan kesuksesan dalam segala kondisi dan tindakan. Apapun harapan yang dipikirkan, pikiran positif akan mewujudkannya, berfikir positif juga termasuk sikap mental dengan harapan mendapatkan hasil yang terbaik dan menguntungkan.²⁵

Menurut Brooks dan Emmart ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh orang yang mempunyai konsep diri positif sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.
- 2) Merasa sama dengan orang lain. Memahami bahwa semua makhluk diciptakan tanpa adanya pengetahuan dan harta. Pengetahuan dan harta bisa didapat dengan melewati proses

²⁵ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 434.

belajar dan bekerja selama hidup. Hal tersebut menjadi penyebab seseorang tidak merasa lebih atau kurang dihadapan orang lain.

- 3) Tidak merasa malu saat mendapatkan pujian dari orang lain. Memahami sebuah pujian atau penghargaan patut didapatkan oleh seseorang dengan melihat hasil yang dikerjakan oleh seseorang sebelumnya.
- 4) Meyakini dapat memperbaiki diri. Seseorang yang mampu untuk melakukan kegiatan refleksi diri guna memperbaiki sifat yang dianggap tidak baik.
- 5) Mempunyai keyakinan bahwa dia bisa untuk menghasilkan sesuatu yang berguna.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa seseorang yang bisa menerima dirinya sendiri mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu dapat menerima diri sendiri apa adanya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, menyadari keterbatasan yang dimiliki, berkeyakinan untuk bisa mencintai dirinya sendiri serta berkemampuan menghargai orang lain, tidak menganggap dirinya yang paling sempurna dihadapan orang lain, serta mempunyai kesungguhan bahwa mampu untuk menumbuhkan suatu hal yang berguna dan memiliki manfaat bagi orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Hurlock memaparkan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri diantaranya:

a. Memahami dirinya sendiri

Pemahaman terhadap diri sendiri akan muncul dengan adanya kesempatan seseorang dalam mengenal lebih dalam apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukannya. Seseorang yang mampu memahami dirinya sendiri tidak akan hanya bergantung pada kemampuannya saja, akan tetapi juga terhadap kesempatan yang ada

²⁶ Brooks dan Emmart (1976), *Diri Positif Dan Diri Negatif*, <http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>, Akses: 04 September 2022

dalam menemukan dirinya, artinya semakin seseorang mampu memahami dirinya maka semakin dia bisa menerima dirinya.

b. Terdapat hal yang nyata

Hal tersebut akan muncul apabila seorang individu dalam menentukan suatu harapan ditentukan olehnya sendiri dengan menyesuaikan pemahamannya terhadap kemampuan yang dimiliki, dan bukan orang lain yang mengarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan mempunyai harapan yang realistis, sehingga kesempatan dalam mencapai suatu harapan yang diinginkan akan semakin besar, serta hal tersebut dapat memunculkan perasaan puas pada dirinya yang merupakan sesuatu yang penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya halangan atau rintangan di lingkungan sekitar

Walaupun dalam kehidupan seseorang telah mempunyai suatu harapan yang realistis, akan tetapi apabila lingkungan disekitar tempat tinggalnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan memberi halangan, maka harapan seseorang tersebut tidak mudah untuk dicapai. Sehingga lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam penerimaan diri seseorang.

d. Hidup diantara masyarakat yang menyenangkan

Menjalani kehidupan diantara masyarakat yang menyenangkan tidak akan memunculkan suatu prasangka, dikarenakan terdapat suatu penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kemauan seseorang berbaur dengan kegiatan yang biasa dilakukan di lingkungan sekitar.

e. Adanya pengaruh dalam mengalami keberhasilan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Seseorang yang mengalami keberhasilan maka bisa memunculkan penerimaan diri, akan tetapi sebaliknya apabila mengalami suatu kegagalan maka akan mengakibatkan adanya penolakan diri.

f. Berbaur dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik

Seseorang yang bergaul dan berbaur dengan orang lain yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, sikap-sikap yang positif akan terbangun pada diri sendiri, dan menjalani tingkah laku yang baik yang memunculkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

g. Mempunyai perspektif diri yang luas

Artinya memberikan perhatian kepada pandangan orang lain mengenai perspektif diri yang luas ini didapatkan dengan adanya pengalaman dan belajar. Dalam hal tersebut usia dan tingkat pendidikan seseorang memiliki peran yang penting untuk seseorang dalam mengembangkan perspektif dirinya.

h. Pola asuh di masa kecil yang baik

Pola asuh yang dialami oleh seseorang di masa kecilnya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Seseorang yang mengalami pola asuh yang baik akan lebih berkembang sebagai individu yang bisa menghargai dirinya sendiri.

i. Konsep diri yang stabil

Seseorang yang tidak mempunyai konsep diri yang stabil, maka dalam menunjukkan kepada orang lain akan merasa kesulitan siapakah dia sebenarnya, dikarenakan dia sendiri ambivalen pada dirinya sendiri.²⁷

Terdapat beberapa faktor lainnya yang bisa menjadi penghambat penerimaan diri, konsep diri yang negatif, kurang terbuka dan kurangnya kesadaran tentang perasaan yang sesungguhnya, kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri.

4. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek menurut Jesil sebagai berikut:

²⁷ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm.

a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Seseorang lebih berpikir secara realistis mengenai penampilannya dan bagaimana orang lain menilai. Akan tetapi tidak berarti penampilan dirinya tidak harus sempurna, akan tetapi seseorang tersebut mampu melakukan sesuatu mengungkapkan keadaan dirinya dengan cara yang baik.

b. Sikap terhadap kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain

Seseorang yang mempunyai penerimaan diri menyadari kekurangan dan kelebihan yang dia dimiliki jauh lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai penerimaan diri.

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan inferioritas adalah suatu sikap seseorang yang tidak bisa menerima diri dan menunggu penilaian yang realistis mengenai dirinya.

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Seseorang yang mempunyai penerimaan diri mampu menerima masukan ataupun kritikan dari orang lain, bahkan dapat mengambil pelajaran dari masukan yang diberikan tersebut.

e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”

Seseorang yang mempunyai penerimaan diri adalah orang yang mampu memegang apa yang diharapkan dan yang dituntut oleh dirinya sendiri dengan baik dalam suatu batasan memungkinkan dirinya memiliki suatu ambisi yang besar, tetapi hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil untuk dicapai walaupun dengan waktu yang lama dan energinya habis. Sehingga, dengan memiliki penerimaan diri dapat dipastikan dirinya pada akhirnya tidak akan kecewa.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Apabila seseorang bisa menyukai dirinya, hal ini akan memungkinkan seseorang juga menyukai orang lain. Hubungan yang seperti ini memberikan bukti bahwa seseorang merasakan percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima dan menuruti diri adalah dua hal yang berbeda. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam menerima dirinya, hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa dia sedang memanjakan dirinya sendiri. Namun, dia akan menerima dan memberikan tuntutan kepada dirinya agar hidup layak serta mendapatkan suatu posisi yang diinginkan oleh banyak orang dengan cara tidak mengambil yang bukan haknya. Seseorang dengan penerimaan diri menghargai apa yang diharapkan oleh orang lain dan memberikan respon yang bijak. Akan tetapi, seseorang tersebut mempunyai pendirian yang sangat baik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Dia tidak akan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang lain.

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Seseorang yang mempunyai penerimaan diri mempunyai kebebasan yang lebih dalam menikmati hal-hal dalam hidupnya.

i. Aspek moral penerimaan diri

Seseorang mempunyai sifat yang jujur dalam menerima diri sebagai apa dan bertujuan ingin apa kedepannya, dan tidak suka sifat berpura-pura. Seseorang tersebut dapat dengan terbuka kepada siapapun pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menutup-nutupi keadaannya dari orang lain.

j. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri adalah suatu hal yang penting dalam menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima segala hal yang ada pada dirinya, apakah itu keraguan atau kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan petunjuk supaya bisa menerima dirinya.²⁸

²⁸ Wahyu Pertiwi, Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Perumahan Kelas II A Anak Blitar th 2010

5. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri

Terdapat beberapa kondisi yang mengarah pada pembentukan penerimaan diri. Kondisi tersebut adalah:²⁹

- a. Bebas dari hambatan lingkungan
- b. Memiliki kondisi emosi yang menyenangkan
- c. Identifikasi dengan seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik
- d. Terdapat pemahaman diri
- e. Memiliki harapan yang realistis
- f. Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan
- g. Frekuensi keberhasilan
- h. Perspektif diri

B. Ibu Tiri dan Anak Tiri

1. Pengertian Ibu Tiri

Kata tiri mempunyai arti bukan darah daging sendiri. Ibu tiri merupakan seorang perempuan yang melakukan sebuah pernikahan dengan seorang laki-laki yang sudah mempunyai anak dengan pernikahannya sebelumnya. Ibu tiri merupakan sosok perempuan yang menggantikan ibu kandung dari anak-anak serta memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti ibu kandung dan menghabiskan hidupnya bersama ayah kandung dari anak-anak.³⁰

Sebagian anak sangat takut dengan kata ibu tiri. Hadirnya orang tua tiri ditengah-tengah keluarga seringkali dianggap sebagai hal negatif dan mengganggu keluarga, akan tetapi sebenarnya disisi lain orang tua tiri sangat berperan dalam memberikan dukungan, kenyamanan, serta keamanan bagi orang tua tunggal. Adanya orang tua tiri dapat memberikan segala kebutuhan seperti tenaga, waktu luang, atau bahkan uang yang mereka butuhkan.³¹

²⁹ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm.

³⁰ Agnes Yurika , Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri, *Jurnal Ilmiah Psikologi UG*. 2012 Vol 5 No 2, hlm. 24.

³¹ Agnes Yurika , Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri, *Jurnal Ilmiah Psikologi UG*. 2012 Vol 5 No 2, hlm. 26.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ibu tiri merupakan ibu non biologis yang dinikahi oleh ayah kandung dari anak-anak yang berperan sebagai pengganti ibu kandung dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti halnya ibu kandung.

2. Pengertian Anak Tiri

Anak tiri merupakan anak bawaan istri atau suami dari pernikahan sebelumnya. Anak tiri dibagi menjadi dua kategori yaitu anak yang dibawa oleh suami atau istri dari pernikahan yang sah, dan anak yang dibawa oleh istri yang lahir di luar pernikahan. Dari pengertian tersebut, berdasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua pernikahan dilakukan oleh orang yang masih berstatus perawan atau perjaka. Akan tetapi banyak juga yang melakukan pernikahan antara orang yang masih perawan dengan seorang duda yang sudah memiliki anak, atau pernikahan antara seorang pria yang masih perjaka dengan seorang janda yang sudah memiliki anak. Dengan adanya hal tersebut maka anak mereka disebut sebagai anak tiri oleh pasangan baru dari orang tua mereka.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Communication merupakan bahasa Inggris dari komunikasi dan merupakan asal kata dari *communis* yang memiliki arti sama. Yang dimaksud sama disini yaitu sama maknanya. Secara abstrak deskripsi dari komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan pesan, pikiran, informasi, gagasan, dan pendapat.³² Dengan adanya komunikasi adalah untuk menciptakan satu keseragaman antara maksud dengan tujuan. Dari keseragaman itulah maka muncul satu perilaku atau perbuatan atau disebut juga dengan umpan balik. Yaitu, seseorang dapat bertindak sebagaimana dengan pesan yang diberikan sehingga dari pesan tersebut memunculkan suatu keseragaman arti.³³

³² Siti Rahmi, Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling, *Skripsi* (Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2021), hlm, 7.

³³ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 12.

Interpersonal merupakan suatu kata yang berawal dari inter yang memiliki arti antara. sedangkan kata personal memiliki arti orang, oleh karena itu komunikasi interpersonal secara bahasa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang. Komunikasi interpersonal sebagai pemberian pesan oleh seseorang dengan penerima pesan oleh orang lain atau beberapa orang, dengan berbagai akibatnya dan dengan kesempatan untuk memberikan umpan balik.³⁴

Ruang lingkup komunikasi salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal lebih terfokus pada proses hubungan dan keakraban berlangsungnya komunikasi tersebut, dengan maksud pesan yang dibicarakan dampaknya langsung. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, oleh karena itu komunikasi antar pribadi memiliki peran yang sangat penting sampai kapanpun, selama seseorang masih memiliki emosi. R. Wayne Pace menyampaikan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka dimana penyampai pesan dapat secara langsung menyampaikan pesannya dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung.³⁵ Oleh karena itu komunikasi interpersonal terlebih dulu dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun hubungan dan kedekatan.

Devito berpendapat dalam bukunya *The Interpersonal Communication* yang dikutip oleh Effendy menyebutkan definisi komunikasi interpersonal: *The process of sending and receiving messages between two prson, or among a small group of persons with some effect and some imeddiate feedback.* yaitu proses dikirimnya dan diterimanya pesan dua orang beberapa orang dengan beberapa akibat dan balasan secara langsung.

³⁴ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling*, Skripsi (Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2021), hlm, 15.

³⁵ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS, 2021), hlm, 21.

Menurut Mulyana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan beberapa orang secara langsung, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan untuk terlibat dan menanggapi reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dan bisa dilakukan menggunakan 2 cara yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi menggunakan media.³⁶

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilaksanakan dengan intim dan saling mengenali diantara semua orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi tersebut berlangsung dalam perbandingan jumlah orang yang terlibat di dalamnya tertentu dan kecil, yaitu dimana orang-orang tersebut saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu komunikasi interpersonal dianggap yang paling efisien dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya timbal balik antara pemberi pesan dengan penerima pesan berlangsung secara tatap muka atau langsung sehingga pada saat itu juga pemberi pesan bisa mengetahui secara langsung balasan atau reaksi dari penerima pesan dan secara pasti mengetahui apakah penerima pesan bersikap positif, negatif, dan berhasil atau tidaknya.
- b. Komunikasi interpersonal didalamnya hanya terlibat beberapa orang saja atau terbatas dengan artian bahwa komunikasi hanya ada dua orang atau tiga orang yang terlibat dalam komunikasi, dengan terbatasnya jumlah tersebut akan memungkinkan terjadi hubungan secara intim atau akrab dengan lawan komunikasi.

³⁶ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 32.

- c. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan spontan artinya komunikasi tersebut dilakukan tanpa adanya suatu rencana, biasanya dilakukan tanpa terstruktur dan mengalir begitu saja.³⁷

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan masalah penetapan ujian
- b. Komunikasi interpersonal berlangsung secara spontan tanpa adanya rencana, terjadi begitu saja secara kebetulan tanpa adanya rekayasa.
- c. Komunikasi interpersonal merupakan identitas seseorang, dengan melakukan komunikasi interpersonal akan diketahui hubungan dan identitas seseorang
- d. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk dampak. Maksud dari dampak disini adalah hasil dari pelaksanaan komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut mempunyai dampak yang disengaja maupun tidak disengaja
- e. Komunikasi interpersonal memiliki sifat saling berbalas. Timbal balik merupakan salah satu ciri khas dari komunikasi interpersonal. Dianantara pemberi pesan dan penerima pesan saling berbalas dalam memberi dan menerima informasi secara bergantian, sehingga terwujud suasana yang akrab.
- f. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan jumlah orang, suasana, dan pengaruh. Manusia senang berkomunikasi dengan sesama manusia, oleh sebab itu setiap manusia selalu berusaha agar memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain.
- g. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan hasil. Suatu komunikasi interpersonal bisa dibilang sukses apabila dalam proses komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan

³⁷ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 44-45.

mengandung hasil yang nyata. Nyata dalam mengubah, perilaku, watak dan perasaan.

- h. Komunikasi interpersonal merupakan pesan lambang-lambang yang memiliki makna. Komunikasi yang berlangsung selalu terkandung pesan didalamnya.³⁸

Dari beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan yang terdapat pada komunikasi interpersonal memiliki sifat yang bebas. Oleh sebab itu, diharapkan kesamaan-kesamaan komunikasi tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga komunikasinya akan berjalan lancar dan efektif.

4. Tahap-tahap Komunikasi Interpersonal

Dalam suatu hubungan komunikasi interpersonal, pastinya akan melalui proses dalam melewati beberapa tahapan agar bisa tercapai suatu puncak dalam hubungan yang sangat dekat/ intim. Adapun tahap-tahap tersebut adalah tahap perkenalan (seseorang masih berhati-hati dan pelan-pelan dalam menyampaikan pesan), tahap membuka diri (mulai ada kenyamanan pada seseorang), tahap intim (persahabatan sudah terjalin), dan tahap keterbukaan total. Apabila seseorang telah melalui tahap keterbukaan total maka hubungan interpersonal sudah sangat dekat dan dan berkesempatan untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis, baik hubungan persahabatan, keluarga, maupun percintaan.³⁹

5. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

- a. Interaksi intim

Interaksi intim yaitu jenis komunikasi yang dilakukan dengan keluarga dekat dan lingkungan sekitar seperti suami istri, teman baik,

³⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 14.

³⁹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 54

orang tua dan anak, serta orang yang memiliki suatu ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial

Percakapan sosial merupakan interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyenangkan seseorang dengan cara yang sederhana dan sedikit berbicara. Percakapan yang dilakukan biasanya dilakukan tidak secara mendalam.

c. Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi dan pemeriksaan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang dalam pengawasan atau kontrol. Interaksi tersebut dilakukan untuk meminta bahkan menuntut seseorang untuk memberikan informasi dari pada yang lain.

d. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dimana kedua orang tersebut terlibat dalam suatu percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang berperan sebagai penanya untuk meminta informasi, dan seorang lainnya mendengarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut sampai wawancara selesai.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu:

a. Mengurangi kesepian

Dengan melakukan komunikasi antara sesama manusia maka kesepian akan berkurang. Terkadang kita akan merasakan kesepian yang dikarenakan fisik kita sendiri. Di sisi lain, kita juga akan merasa kesepian walaupun sedang bersama dengan orang lain, kita memiliki suatu kebutuhan yang membutuhkan hubungan secara dekat. Dalam usaha mengurangi kesepian, seseorang akan berusaha melindungi dirinya dengan cara mempunyai banyak kenalan. Apabila mempunyai satu hubungan yang akrab maka akan memberikan dampak yang lebih baik.

b. Mendapatkan rangsangan

Manusia membutuhkan simulasi, apabila tidak maka manusia tersebut akan merasakan kemerosotan dan bisa mati. Komunikasi antara sesama manusia adalah salah satu yang paling baik dalam mewujudkan stimulasi ini.

c. Mendapatkan pengetahuan diri

Dengan adanya komunikasi antara sesama manusia, sebagian besar dari mereka akhirnya bisa untuk belajar mengenal diri mereka sendiri. Pendapat diri sendiri sangat bergantung pada apa yang diyakini dan dipikirkan orang tentang diri kita.

d. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal akan mengubah diri kita menjadi lebih bisa memahami diri kita sendiri dan orang lain ketika sedang berkomunikasi. Hal tersebut menjadikan kita lebih memahami dunia luar, dunia objek, dan kejadian-kejadian yang dialami oleh orang lain.

e. Mengubah sikap dan perilaku

Dengan interaksi interpersonal, maka lebih banyak waktu yang digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Kita membolehkan mereka untuk menentukan cara tertentu yang mereka pilih. Lebih sering seseorang dibujuk dengan komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa.⁴⁰

f. Untuk membantu

Beberapa ahli seperti ahli psikologi klinis, ahli kejiwaan, dan ahli terapi memanfaatkan komunikasi interpersonal sebagai upaya komunikasi yang mereka gunakan pada saat melakukan kegiatan profesional mereka dalam mengarahkan pasiennya. Semua orang juga memiliki fungsi untuk bermanfaat bagi orang lain dalam interaksi interpersonal pada kegiatan sehari-hari. Keberhasilan suatu komunikasi akan memberikan suatu bantuan tergantung bagaimana

⁴⁰ Ibrahim Hadi Wijaya, Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Tunas Karya Batang Kuis Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hlm. 19.

cara melakukan komunikasi interpersonal tersebut dan pengetahuannya mengenai komunikasi interpersonal.

g. Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan

Melakukan usaha untuk berhubungan dengan sesama manusia merupakan alasan yang paling mendasar untuk menjalankan suatu hubungan dan menambah kesenangan kita serta mengurangi penderitaan yang kita alami. Diperlukan saling berbagi perasaan antara sesama manusia baik itu perasaan baik, penderitaan, emosi, ataupun fisik kita.⁴¹

Dari beberapa tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk mewujudkan kedekatan dan rasa nyaman pada saat melakukan komunikasi, sehingga hal tersebut dapat diterima oleh lingkungan dan orang sekitar dalam kegiatan sehari-hari dan sebagai usaha dalam mewujudkan sebuah keberhasilan dalam keluarga pada ibu tiri dan anaknya.

7. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

a. Persepsi interpersonal

Persepsi diartikan dengan memberikan arti terhadap stimuli indrawi, atau menjelaskan informasi indrawi. Persepsi interpersonal yaitu memberikan arti terhadap stimuli indrawi yang asalnya dari seseorang (pemberi pesan), yang berbentuk pesan verbal maupun non verbal. Ketelitian dalam persepsi interpersonal akan memberikan pengaruh terhadap berhasilnya suatu komunikasi, seseorang yang berkomunikasi dan salah dalam memberikan arti kepada pesan yang disampaikan akan berakibat pada kegagalan komunikasi.

⁴¹ Ibrahim Hadi Wijaya, Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Tunas Karya Batang Kuis Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hlm. 19.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan pengendalian dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep positif ditandai lima hal yaitu, meyakini terhadap kemampuan masalah, merasa sama dengan orang lain, menerima pujian dengan tidak malu, sadar bahwa setiap manusia memiliki berbagai perasaan, kemauan, dan tindakan yang tidak semuanya orang bisa menyetujui, bisa untuk memperbaiki diri sebab dirinya mampu mengutarakan aspek-aspek kepribadian yang ia tidak suka dan melakukan usaha untuk berubah.

c. Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal merupakan ketertarikan kepada manusia lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam hal:

- 1) Pemahaman pesan dan penilaian pendapat dalam penilaian terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Oleh sebab itu, ketika mempunyai ketertarikan terhadap orang lain, maka kita harus lebih melihat semua hal yang terkait dengannya secara positif. Begitu pula sebaliknya, apabila kita tidak menyukainya maka kita lebih melihat karakteristiknya yang negatif.
- 2) Efektivitas komunikasi, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila berlangsungnya komunikasi merupakan suatu hal yang menggembirakan bagi komunikan. Apabila seseorang berkumpul dengan suatu kelompok yang mempunyai persamaan dengannya, maka seseorang tersebut akan merasakan kegembiraan dan terbuka. Namun sebaliknya apabila berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai perbedaan atau yang dibenci maka akan membuat suasana menjadi tegang, resah, dan tidak bahagia. Seseorang tersebut akan menutup diri dan menjauh tidak berkomunikasi.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan memunculkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya. Makin cermat pendapatnya mengenai orang lain dan pendapat dirinya, sehingga akan semakin efektif komunikasi yang dilakukan diantara pemberi pesan dan penerima pesan.⁴²

Bentuk-bentuk hubungan interpersonal diantaranya:

- 1) Dialog merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan agar saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama agar kebutuhannya terpenuhi. Seseorang yang terlibat dalam sebuah percakapan atau dialog dapat mengutarakan beberapa pesan, baik kata, fakta, pemikiran, gagasan dan pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan memahami dan menerima.
- 2) *Sharing* merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan seseorang untuk saling berbagi pengalaman, bertukar pendapat, dan saling mendukung satu sama lain ketika salah satu dari mereka sedang dalam masalah. Mereka saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dan hal tersebut menjadi bahan pembicaraan antara mereka. Dengan bentuk *sharing* yang dilakukan akan sangat bermanfaat bagi seseorang dalam memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil dari pembicaraan lawan bicaranya. Selain itu seseorang akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masin menjadi beban pribadi.⁴³
- 3) Komunikasi non verbal merupakan penyampain pesan-pesan yang dilakukan sebagai upaya untuk membangun kedekatan antara dua

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 68

⁴³ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 104.

orang atau lebih. Seperti membangun kedekatan orang tua dengan anak, kedekatan antar keluarga, dan kedekatan orang yang spesial. Hal tersebut ditegaskan melalui bentuk-bentuk tindakan non verbal seperti penyesuaian intonasi, volume, dan ritme pada saat melakukan komunikasi dengan seseorang. Selain itu bisa juga dilakukan dengan sikap yang lembut dan sentuhan sentuhan kasih sayang untuk lebih meyakinkan lawan bicaranya meyakini bahwa ada orang yang benar-benar peduli kepadanya.⁴⁴

⁴⁴ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 104.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam suatu konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang dilakukan secara mendalam antara peneliti dengan suatu hal yang diteliti.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan atau metode studi kasus. Penelitian ini secara insentif memusatkan diri hanya pada satu obyek tertentu yang kemudian dipelajari sebagai suatu kasus. Untuk memperoleh data studi kasus bisa didapatkan dari semua pihak yang bersangkutan. Dengan kata lain studi kasus dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Apabila penelitian studi kasus hanya dipusatkan pada salah satu aspek tertentu atau pada fase tertentu saja sebelum gambaran umum tentang kasus yang diteliti diperoleh maka akan kurang kedalamannya. Sebaliknya apabila studi kasus hanya bertujuan untuk sekedar memperoleh gambaran umum tanpa menemukan beberapa aspek khusus atau sesuatu yang perlu dipelajari secara mendalam dan intensif maka akan kehilangan artinya.⁴⁶

Studi kasus harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan yang sebenarnya dari realita kasus yang diselidiki agar dapat dikatakan sebagai studi kasus yang baik. Meskipun demikian untuk mendapatkan data studi kasus tidak hanya diperoleh dari kasus yang diteliti, akan tetapi dapat juga diperoleh dari semua pihak yang mengenal dan mengetahui kasus yang sedang diteliti dengan

⁴⁵ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), hlm 18.

⁴⁶ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2003), hlm. 1-2.

baik. Dengan kata lain, untuk memperoleh data pada studi kasus bisa dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.⁴⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bojongsari RT 04 RW 09 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap yaitu satu keluarga yang terdapat ibu tiri dan anak tiri.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 14 bulan Juli tahun 2021 sampai tanggal 18 Oktober tahun 2021

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti, baik individu, pasal, maupun perkumpulan. Subyek penelitian pada hakikatnya adalah individu-individu yang akan bergantung pada hasil akhir penelitian. Dalam subyek penelitian ini akan ditemukan suatu obyek yang akan diteliti.⁴⁸

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah seorang ibu tiri yang berinisial M yang mempunyai 3 orang anak tiri. Diantara ketiga anak tersebut kedua anaknya sudah berumah tangga yaitu K dan B, sedangkan yang satu masih remaja yakni inisial G.

2. Obyek penelitian

Menurut Husain Umar mendefinisikan objek penelitian merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang siapa dan atau apa yang menjadi obyek penelitian. Selain itu juga kapan dan dimana penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.⁴⁹ Dijelaskan oleh Suharsimi

⁴⁷ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2003), hlm. 1-2.

⁴⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 35.

⁴⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 303.

Arikunto objek penelitian adalah hal-hal atau ruang lingkup yang menjadi pokok permasalahan dalam suatu penelitian.⁵⁰

Ditinjau dari pengertian kedua pakar tersebut, kesimpulan yang ditarik oleh peneliti adalah bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang memuat pokok-pokok resensi. Maka dalam ulasan kali ini yang menjadi objek penelitian adalah penerimaan ibu tiri dalam mewujudkan komunikasi interpersonal dengan anak tiri.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data Primer disampaikan langsung oleh subyek penelitian tanpa adanya mediator. Informasi diperoleh melalui wawancara dan persepsi langsung di lapangan. Informasi atau data juga didapatkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun menggunakan jajak pendapat lisan menggunakan wawancara.⁵¹ Sumber informasi penting dalam penelitian ini adalah ibu tiri dan anak tiri

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah literatur, buku, artikel, jurnal.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi), (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 5.

⁵¹ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 175.

Sumber data sekunder adalah sumber bundaran yang dilengkapi untuk memberikan informasi penelitian tambahan dan memperkuat data penelitian. Sumber informasi tambahan diperoleh melalui studi dokumentasi dan penulisan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Juga, sumber informasi tambahan dapat berupa dokumen dan sumber informasi tambahan lainnya yang sesuai. Informasi tambahan adalah informasi yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk mengurus masalah utama yang mendesak. Informasi ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah tulisan, buku, artikel, catatan harian, dan jurnal.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam tinjauan ini, salah satu perangkat pemilahan informasi yang digunakan adalah observasi. Observasi adalah pendekatan untuk mengumpulkan informasi melalui persepsi metodis dan merekam informasi yang diperiksa.⁵²

Observasi yang dibuat oleh penulis adalah sebagai persepsi dan pengamatan yang langsung maupun tidak langsung. Penulis menggunakan observasi non-anggota, artinya, penulis hanya melihat langsung kondisi objek yang diteliti, tetapi penulis tidak aktif dan terlibat langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang terlibat dengan mendapatkan data untuk tujuan penelitian melalui beberapa pertanyaan antara penanya dan responden menggunakan alat yang disebut *interview guide* (panduan wawancara).⁵³

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara akan digunakan sebagai cara untuk mengenal ibu dan anak dalam membangun pergaulan yang baik

⁵² Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 136.

⁵³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1997), hlm. 234.

dengan anak tiri dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada ibu dan anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah strategi untuk mencari atau mengumpulkan informasi yang diperoleh seperti catatan, catatan, buku, makalah, majalah, ukiran, notulen rapat, rencana, dll. Metode dokumentasi ini diharapkan dapat menyelesaikan informasi dari pertemuan dan persepsi.⁵⁴ Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil foto yang di dalamnya ada wawancara dengan subjek.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mencari, dan secara metodis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan menyusun kata-kata ke dalam klasifikasi, menggambarkannya ke dalam unit-unit, memadukan, mengorganisasikan ke dalam desain, memilih mana yang signifikan dan mana yang tidak, kemudian diambil kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh sendiri maupun orang lain. Sesuai Miles dan Huberman, cara yang harus diambil adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Pengumpulan Data

Data dan informasi yang telah diperoleh dari saksi-saksi melalui wawancara, keterangan, atau pendokumentasian dirangkum dalam suatu catatan pemeriksaan yang di dalamnya terdapat dua sudut pandang, khususnya catatan yang tidak diragukan lagi yaitu catatan alami yang berisi apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan, dengan hampir tidak ada reaksi dari peneliti terhadap keanehan yang terjadi. Yang kedua adalah catatan refleksi, yaitu catatan khusus yang membangun keterkaitan pesan, komentar dan pemahaman peneliti tentang kekhasan yang mereka hadapi, catatan ini dibuat dari wawancara dengan sumber yang berbeda.

⁵⁴ Ahmad Tanzah, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183.

⁵⁵ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 214.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian pada sarana penguraian, pertimbangan dan perubahan informasi kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tersusun di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih, membuat gambaran atau gambaran singkat, mengelompokkan untuk tambahan mengasah, menegaskan, membatasi, menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan dan mengoordinasikan informasi sehingga kesimpulannya dapat ditarik dengan tepat.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri. Penyajian data tersebut direncanakan untuk membuatnya lebih mudah sehingga para peneliti dapat melihat konsekuensi dari penelitian tersebut. Seberapa banyak informasi yang diperoleh membuatnya merasa kesulitan sehingga para peneliti dapat melihat garis besar hasil eksplorasi dan cara paling umum untuk menyimpulkan, dengan alasan bahwa hasil penelitian masih sebagai informasi yang otonom.

4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan. Membuat kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna konsistensi, desain, kejernihan, cara-cara kausal atau rekomendasi.

Dengan ini peneliti menemukan dari informasi dan data yang telah didapat. Jelas, setelah peneliti memeriksa semua informasi, mengurangi informasi dan menyajikan informasi untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Di desa Bojongsari terdapat sebuah keluarga tiri yaitu seorang perempuan yang dinikahi oleh seorang laki-laki yang sudah memiliki anak. Di dalam keluarga tersebut sang suami menikah dengan memiliki tiga orang anak, dua diantaranya dewasa dan sudah berumah tangga, sedangkan seorang anak laki-laki yang masih remaja. Berikut merupakan profil ibu tiri dan anak tiri:

1. Ibu Tiri

M merupakan seorang perempuan yang berusia 48 tahun. Pada saat berusia 40 tahun dengan status janda, dia menikah dengan seorang laki-laki yang berstatus duda dan memiliki 3 orang anak. Dengan kondisi tersebut sehingga M disebut sebagai ibu tiri dari ketiga anak dari suaminya. Setelah menikah, M memutuskan untuk ikut tinggal bersama di rumah suaminya untuk mengurus segala keperluan suaminya serta anak tirinya.

2. Anak tiri

K, B, dan G merupakan tiga orang anak dari orang tua yang bercerai. Kemudian ayah dari mereka memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita yang berstatus janda. Dari kondisi tersebut sehingga mereka bertiga disebut sebagai anak tiri oleh ibu sambungnya. Dari ketiga anak tiri tersebut dua diantaranya sudah berumah tangga yaitu inisial K seorang perempuan dan B seorang laki-laki, sedangkan G masih berusia remaja. K dan B tinggal bersama dengan pasangannya masing-masing, sedangkan G tinggal bersama ayahnya yang secara otomatis tinggal bersama ibu sambungnya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga langkah selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai penerimaan ibu tiri dalam mewujudkan komunikasi interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap dimana terdapat seorang perempuan yang

menikah dengan seorang laki-laki yang sudah mempunyai tiga orang anak, sehingga terdapat beberapa tahapan bagi ibu tiri dalam penerimaan diri terhadap ketiga anak tersebut dan membangun komunikasi interpersonal dengan mereka.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan seorang perempuan yang menikah dengan seorang pria yang sudah memiliki anak dan dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap.

1. Bentuk penerimaan diri ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap

a. Bentuk Penerimaan diri Ibu Tiri

Bentuk penerimaan diri ibu tiri yang pertama yaitu dia menyadari dan menerima dirinya sendiri,⁵⁶ hal tersebut seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“sebelum saya memutuskan untuk lebih dekat dengan anak-anak tiri saya terlebih dulu saya menerima kenyataan yang ada pada diri saya terlebih dahulu dengan perasaan yang ikhlas dan lapang dada. Menerima kehidupan baru yang akan saya jalani. Kenyataannya saya sekarang menikah lagi dengan seorang pria yang sudah memiliki 3 orang anak, sehingga mau tidak mau saya harus bisa menerima semua kenyataan itu”.⁵⁷

Selain itu bentuk penerimaan diri yang lain adalah meyakini karakteristik yang dimiliki baik kekurangan atau kelebihan,⁵⁸ berusaha menjalani realita yang ada dan tidak melakukan penolakan, hal tersebut dikatakan pada saat wawancara sebagai berikut:

“dalam diri saya tentunya ada sesuatu yang mungkin orang lain tidak punya dan asaya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki, memanfaatkan kelebihan yang saya punya dan apapun kekurangan yang saya miliki semoga bisa dibantu dengan kelebihan yang saya miliki, dengan hal tersebut saya mencoba menjalankan kenyataan yang ada

⁵⁶ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 432.

⁵⁷ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

⁵⁸ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 432.

dengan legowo dan sabar. Bagaimanapun itu sudah menjadi keputusan saya”⁵⁹

Dengan mencintai dan menghargai diri sendiri tidak harus dicintai atau dihargai orang lain,⁶⁰ merupakan bentuk penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu tiri seperti hasil wawancara berikut:

“prinsip saya cintai dan hargai diri sendiri terlebih dahulu sebelum berharap dicintai dan dihargai oleh orang lain. Hal tersebut saya lakukan dengan cara membahagiakan diri sendiri dan merasa puas dengan hasil apapun yang dilakukan”⁶¹

Dengan lebih menghargai diri sendiri dan menerima apapun segala keterbatasannya dan merasa dirinya bukanlah manusia yang sempurna,⁶² menjadikan dirinya lebih tenang, seperti yang dikatakan pada saat wawancara sebagai berikut:

“pada intinya saya harus menghargai diri saya sendiri sebelum berharap dihargai oleh anak-anak tiri saya. Karena saya sudah paham pasti di awal akan sangat sulit untuk bisa dekat dengan anak-anak. Menyadari keterbatasan yang saya punya dengan tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kemampuan yang saya punya. Saya bukan lah manusia yang sempurna, yang tentunya banyak salahnya, jadi saya selalu menjadi diri sendiri dan apa adanya serta tidak melebih-lebihkan”.⁶³

No	Bentuk Penerimaan Diri Ibu Tiri	Cara Melakukan Penerimaan Diri Ibu Tiri
1.	Menerima dan menyadari kondisi kehidupannya	Dengan menerima kenyataan yang ada pada dirinya dan menjalani kehidupan dengan ikhlas dan lapang dada
2.	Meyakini karakteristik yang dimiliki baik kekurangan / kelebihan	Yakin mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh orang lain, memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dan meminimalisir kekurangan yang dimiliki dengan kelebihan yang dimiliki

⁵⁹ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

⁶⁰ Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 434.

⁶¹ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

⁶² Hurlock. E. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition). 1979. Hlm. 434.

⁶³ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

3.	Mencintai dan menghargai diri sendiri tidak harus dicintai atau dihargai orang lain	Membahagiakan dan membanggakan diri sendiri dengan cara merasa puas pada setiap hasil dari apapun yang dilakukan Selalu menghargai diri sendiri sebelum ingin dihargai oleh orang lain
4.	Menerima keterbatasan yang dimiliki dan tidak merasa sempurna	Menyadari keterbatasan yang dimiliki dengan cara tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kemampuan untuk menghindari rasa kecewa. Menyadari dirinya tidak sempurna dan selalu menjadi diri sendiri serta apa adanya tidak dilebih-lebihkan

b. Bentuk hubungan interpersonal dengan anak tiri

Ada beberapa bentuk komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan untuk membangun hubungan interpersonal dengan anak tiri diantaranya:

- 1) Dialog adalah sebuah percakapan yang dilakukan dengan tujuan saling mengerti, memahami, menciptakan kedamaian, dan bekerjasama saling memenuhi kebutuhan masing-masing.⁶⁴ Dalam hal ini ibu tiri yaitu M melakukan sebuah percakapan dengan anak tirinya agar saling memahami satu sama lain seperti yang diungkapkan pada saat wawancara sebagai berikut:

“walaupun anak-anak pada awalnya bersikap cuek terhadap saya dan seolah-olah tidak memperdulikan saya, tetapi saya selalu berusaha untuk selalu mengajak mereka mengobrol khususnya anak terahir yang tinggal bersama saya, walaupun hanya sepele kata yang penting setiap harinya selalu ngajak ngobrol biar suasananya tidak terlalu tegang hanya diam-diam saja. Saya harus selalu mengalah mengawali pertanyaan. Hal tersebut menjadikan suasana menjadi cair dan anak-anak lama-lama terbiasa mengobrol dengan saya”.⁶⁵

⁶⁴ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 104.

⁶⁵ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

- 2) *Sharing* merupakan sebuah percakapan yang membahas mengenai pengalaman yang dimiliki dan apa yang dialami semasa hidupnya.⁶⁶ Seperti yang dikatakan oleh ibu M sebagai berikut:

“saya biasa bertukar cerita dengan anak-anak tiri saya, apalagi dengan mereka yang sudah menikah. Kadang cerita mengenai rumah tangganya, mengenai masalah yang sedang dihadapi dan sebagainya. Begitupun saya juga sering bercerita tentang apa yang saya alami dan memberikan nasihat kepada mereka. Terkhusus anak terahir yang tinggal bersama, saya selalu memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada, misalkan dia terlihat sedang marah atau jengkel saya selalu bertanya dengan baik-baik apa yang membuat dia merasa kesal serta membuat dirinya merasa lebih tenang”.⁶⁷

- 3) Komunikasi Non Verbal

Pesan-pesan yang dikemukakan oleh ibu tiri kepada anak tiri dengan tutur kata dan bahasa yang halus, menanyakan hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai sehingga memudahkan ibu tiri untuk menjalin hubungan interpersonal dengan anak tiri,⁶⁸ seperti yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“saya selalu mengajak anak-anak berbicara dengan mengatur nada bicara saya dan dengan ekspresi tersenyum atau ramah, jangan sampai salah intonasi dan ekspresi yang nantinya malah menyebabkan anak-anak tersinggung. Menanyakan apa saja yang mereka suka dan apa saja yang mereka tidak suka, khususnya hal-hal yang tidak nyaman. Saya mencoba untuk selalu mengerti dan memahami mereka.”

2. Tahapan Penerimaan Diri ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap

- a. Tahap *denial* (Penolakan)

Pada tahap ini seorang ibu tiri mengalami atau menerima penolakan dari sang anak. Hal tersebut disebabkan karena anak merasa

⁶⁶ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 104.

⁶⁷ Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

⁶⁸ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 104.

tidak nyaman dengan adanya orang baru yang hadir dalam keluarganya. Selain itu mereka merasa kecewa atas tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya memutuskan untuk menikah lagi. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan anak pada awalnya dia merasa sedih dan dia meluapkan kesedihannya dengan mengurung diri di kamar. Perasaan kecewa dan marah kepada orang tuanya yang ingin menikah lagi, dan menggantikan posisi orang tua kandung dengan orang yang belum begitu dikenal, seperti yang dikatakan oleh anak pertama berinisial K:

“pada saat tau ayah mau menikah lagi saya merasa kesal dan marah, karena saya pikir beliau sudah berumur jadi tidak usah menikah lagi, nikmati saja masa tuanya bersama anak dan cucu. Saya juga merasa tidak terima karena posisi ibu saya akan digantikan oleh orang lain yang baru saya kenal.”⁶⁹

Selanjutnya B mengatakan

“pertama kali saya tau ayah mau menikah lagi saya marah, karena untuk apa menikah lagi di usia yang sudah berumur, lagi pula menurut saya sosok ibu saya tidak bisa digantikan oleh siapapun. Semenjak saat itu saya tidak menegur ayah saya dan marah terhadap ayah saya, karena seharusnya ayah meminta pendapat kepada kita terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah lagi.”⁷⁰

Kemudian G mengemukakan

“pada saat itu saya belum tahu kalau ayah mau menikah lagi, saya mengetahui setelah kakak-kakak saya memberi tahu kepada saya, pada saat itu saya sangat marah karena ayah tidak bilang kepada saya langsung malah saya tahu dari kakak jadi saya merasa kecewa dan benci kepada ayah. Karena saya tidak mau \memiliki ibu tiri, saya tidak mau memanggil orang lain dengan sebutan ibu kecuali ibu saya sendiri.”⁷¹

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu tiri yang mendapatkan penolakan dari anak-anak suaminya tersebut dihadapi dengan perasaan

⁶⁹ Wawancara dengan K 21 Februari 2021

⁷⁰ Wawancara dengan B 21 Februari 2021

⁷¹ Wawancara dengan G 21 Februari 2021

tenang dan sabar walaupun sedikit sakit hati, seperti yang diungkapkan oleh M berikut ini

“ketika saya akan menikah dengan suami saya, pada saat itu anak-anaknya tidak bisa menerima kehadiran saya. Mereka menolak saya untuk bergabung dalam keluarga mereka, bahkan saya sampai dibenci dan diacuhkan. Tetapi dengan dukungan suami, saya bisa menghadapi dengan tenang dan sabar, walaupun pada saat itu saya sedikit merasakan sakit hati karena ditolak oleh mereka.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap penolakan ini mereka merasa kecewa terhadap keputusan ayah mereka untuk menikah lagi, karena mereka menginginkan orang tua mereka bisa rujuk kembali dan tidak ingin sosok ibu mereka digantikan oleh orang lain. Sedangkan pada tahap penolakan yang ibu tiri hadapi dia melalui dengan perasaan yang tenang dan sabar serta melupakan rasa sakit hatinya.

b. Tahap *angry* (marah)

Pada tahap ini merupakan perasaan kecewa dan sakit hati seorang anak kepada orang tua mereka yang memutuskan untuk menikah lagi. Ada yang tidak ingin posisi ibunya digantikan oleh orang lain, ada yang ingin orang tuanya bisa rujuk kembali, ada yang kecewa karena tidak meminta pendapat kepada anak-anak terlebih dahulu dan ada juga yang merasa tidak dihargai karena mengetahui dari orang lain bukan dari orang tuanya langsung. Seperti hasil wawancara dengan K sebagai berikut

“saya sangat marah karena tiba-tiba ayah memutuskan untuk menikah lagi tanpa meminta pendapat dari kita, seharusnya ayah memberitahu kita terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah lagi, karena sesungguhnya kita menginginkan orang tua kita untuk bersatu kembali, dan tidak ingin ada orang baru yang masuk dalam keluarga kita”.⁷³

⁷² Wawancara dengan M tanggal 25 Februari 2021

⁷³ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

Selanjutnya wawancara dengan B yang mengatakan:

“setelah tahu ayah saya akan menikah dengan orang lain saya sangat kecewa, marah dan tidak mau bertemu dengan ayah saya. Pada saat itu saya memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan beliau. Sampai beliau akhirnya menikah dengan orang lain saya masih belum mau berbicara sepele katapun dengan istri baru ayah saya. Saya merasa tidak dihargai karena saya sudah mengatakan tidak setuju jika ayah menikah lagi tetapi beliau tetap menikah”.⁷⁴

Kemudian wawancara dengan anak ketiga yaitu G mengatakan

“saya marah sekali kepada ayah, pertama saya merasa tidak dihargai dan tidak dianggap sebagai anak karena ayah tidak memberi tahu saya secara langsung jika akan menikah lagi, saya malah mendengar dari kakak saya. Kedua saya merasa kecewa karena saya melihat ayah hanya memikirkan diri sendiri saja tapi tidak memikirkan perasaan anaknya”.⁷⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu tiri pada tahap ini yaitu beliau menghadapi semuanya dengan perasaan yang sabar dan memaklumi apa yang dilakukan oleh anak tirinya seperti yang diutarakan oleh M

“pada saat itu anak-anak suami saya sangat marah dan kecewa, karena mungkin ini bukanlah yang mereka inginkan. Kehadiran saya dalam keluarga mereka tidak diinginkan. Mereka tidak terima jika posisi ibu kandung mereka digantikan oleh saya. Tetapi saya memaklumi apa yang mereka lakukan, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar, tidak ada yang menginginkan orangtuanya berpisah apalagi ada orang lain yang tiba-tiba masuk kedalam keluarga mereka. Jadi saya maklumi saja sambil pelan-pelan mendekati mereka dan meyakinkan mereka bahwa saya tidak seburuk apa yang mereka pikirkan, saya meyakinkan mereka kehadiran saya bukan untuk menyingkirkan ibu mereka, saya berusaha menjadi teman mereka bukan hanya sebagai ibu”.⁷⁶

c. Tahap *bargaining* (tawar menawar)

Pada tahap ini seseorang sudah mau mempertimbangkan dan mulai mau mencoba untuk menerima keadaan yang dialaminya dan

⁷⁴ Wawancara dengan G tanggal 21 Februari 2021

⁷⁵ Wawancara dengan B tanggal 21 Februari 2021

⁷⁶ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

memasrahkan semuanya kepada Tuhan karena tidak selamanya bisa menolak keadaan yang dialami, dan tidak boleh egois atas apa yang telah menjadi keputusan orang tuanya untuk menikah lagi dengan alasan yang masuk akal tidak hanya untuk kesenangan pribadi saja akan tetapi untuk keluarga juga, seperti hasil wawancara dengan K yang mengatakan

“pada saat saya sudah merasa tenang dan perasaan marah saya sudah sedikit reda, saya memikirkan nasib ayah saya yang sekarang tanpa seorang istri yang mendampingi. Sebagai seorang anak yang sudah berumah tangga saya jadi kasihan kepada ayah saya karena sudah tidak ada lagi yang mengurus segala kebutuhannya. Selain itu adik saya yang terahir masih sekolah dan sangat membutuhkan seseorang yang bisa membantu segala kebutuhan sekolah dan sehari-hari di rumah. Pada saat itu hati saya terketuk dan pasrah saja apa yang menjadi keputusan ayah saya pasti itu yang terbaik untuk beliau, dan saya tidak boleh egois dengan apa yang menjadi keinginan saya”⁷⁷

Dilihat dari hasil wawancara tersebut setelah mengetahui alasan orangtuanya akan menikah lagi perasaan marah dan kecewa pada dirinya sedikit mereda, dan hatinya merasa terketuk dengan nasib ayahnya yang hidup tanpa pendamping hidup. Dan berfikir untuk tidak egois dengan menginginkan orang tuanya bisa bersatu kembali yang merupakan sesuatu hal yang sulit, serta berfikir positif apa yang dilakukan oleh ayahnya adalah suatu hal yang memiliki tujuan yang baik. Selain itu juga diungkapkan oleh B yang mengatakan:

“setelah beberapa waktu berfikir saya memilih untuk mengikuti saja apa yang menjadi keputusan ayah saya, saya berfikir positif apa yang sudah menjadi keputusan ayah saya pasti memiliki suatu tujuan yang baik, dan saya juga tidak terlalu suka untuk ikut campur apa yang akan dilakukan oleh ayah saya, karena itu juga hak yang dimiliki ayah saya. Selain itu adik saya pada saat itu masih membutuhkan sosok ibu untuk mengurus dan mendidik adik saya, karena saya dan kakak saya sudah berumah tangga jadi tidak fokus kalau disuruh mengurus ayah dan adik saya”.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

⁷⁸ Wawancara dengan B tanggal 21 Februari 2021

Kemudian hasil wawancara dengan anak ketiga yang memilih untuk diam dan menerima saja apa yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh G:

“ketika itu saya dinasehati oleh kakak-kakak saya untuk tidak marah lagi kepada ayah saya dengan apa yang telah menjadi keputusan ayah saya, sebenarnya saya masih sedikit jengkel karena kakak-kakak saya malah mendukung ayah saya. Tapi mau bagaimana lagi saya hanya bisa pasrah dan menurut saja apa yang menjadi keputusan ayah saya”.⁷⁹

Kemudian hasil wawancara dengan ibu tiri yang pada tahap ini sudah mulai merasakan adanya sedikit demi sedikit penerimaan dari anak-anak tirinya walaupun terkadang masih ada perbuatan atau perilaku dari anak-anak tiri yang mengisyaratkan tidak menghendaki keberadaan ibu tirinya seperti yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“dengan berjalannya waktu dan dengan usaha yang dilakukan saya untuk lebih dekat dengan anak-anak tiri saya, meyakinkan mereka tujuan saya tidak untuk berbuat jahat lambat laun sedikit demi sedikit rasa marah mereka terhadap saya sudah mulai mereda. Yang awalnya tidak mau ditegur saya sama sekali dan tidak mau melihat saya saat berbicara lambat laun sudah mau berbicara dengan menatap saya. Walaupun sikap mereka masih suka berubah-ubah, kadang baik kadang juga kembali lagi seperti awal bertemu dengan saya, sepertinya sangat membenci saya. Terkadang juga saya merasa jengkel dengan anak-anak tiri saya, tetapi ketika saya memikirkan suami saya, saya selalu ingat dengan janji pernikahan kalau saya harus menerima anak-anaknya dan berhubungan baik dengan mereka”.⁸⁰

d. Tahap *Despression* (despresi)

Tahap ini merupakan keadaan dimana seseorang sudah tidak memedulikan apa perkataan orang-orang disekitarnya, dia memilih untuk diam dan memahami masalah yang tengah dialaminya. Walaupun tidak semua orang dapat mengendalikan dirinya, ada pula yang memberontak dan marah jika ada seseorang yang membahas tentang ayah tiri atau ibu tirinya. Mengurung dirinya di kamar dan hanya bisa menangis dan

⁷⁹ Wawancara dengan G tanggal 21 Februari 2021

⁸⁰ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

meratapi nasib merasa dunia tidak adil dan merasa tidak ada yang menyayangi dirinya, seperti yang diungkapkan oleh K:

“ketika semuanya sudah terjadi dengan seiring berjalannya waktu saya tidak lagi memperdulikan perkataan orang lain. Saya anggap perkataan mereka hanya angin yang berlalu dan tidak saya masukkan ke hati. Dan saya anggap semua itu demi kebahagiaan orang tua saya, jadi saya tidak peduli lagi dengan apa yang sudah terjadi dan jalani saja. Saya juga tidak bisa menjaga ayah saya terus-menerus karena saya sudah berumah tangga dan tidak tinggal bersama dengan ayah lagi, jadi saya pikir-pikir kembali bahwa semua ini demi kebaikan ayah saya”⁸¹

Lain halnya dengan hasil wawancara dengan anak kedua yang berinisial B yang menghindari dari tetangga atau kerabat karena tidak suka diberi pertanyaan mengenai orangtuanya yang menikah lagi:

“saya seringkali menghindari bertemu dengan tetangga atau keluarga, karena saya merasa tidak nyaman jika mereka menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan orang tua saya yang menikah lagi. Tidak jarang dari mereka yang meledek dan mengolok-olok saya mempunyai ibu baru, itu membuat saya merasa malu dan sakit hati. Jadi saya memutuskan untuk menghindari bertemu dengan mereka, karena kalau saya terus-terusan keluar rumah dan bertemu dengan mereka yang ada saya akan tambah sakit hati dan merasa jengkel, jadi lebih baik saya dirumah saja tidak usah kemana-mana”⁸².

Beda lagi dengan G yang memilih untuk berdiam diri di rumah dan menghindari pertemuan dengan siapapun seperti yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“pada saat itu saya memilih untuk berdiam diri di rumah, menghindari bertemu dengan siapapun itu. Bahkan saya mogok sekolah hampir berminggu-minggu karena pada saat itu saya malu jika teman-teman saya mengetahui orangtua saya menikah lagi dan pasti akan menanyakan hal-hal yang membuat saya tidak nyaman. Terlebih lagi pasti saya menjadi bahan ledakan baru oleh teman-teman saya, jadi lebih baik saya di rumah saja sampai saya

⁸¹ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

⁸² Wawancara dengan B tanggal 21 Februari 2021

merasa tenang dan bisa menghadapi situasi yang saya alami pada saat itu.⁸³

Selain itu pada tahap ini ibu tiri juga memberikan tanggapannya seperti yang diungkapkan berikut ini:

“pada tahap ini saya harus lebih memahami kondisi masing-masing anak, karena cara berpikir mereka yang berbeda-beda dan tingkat kedewasaan mereka juga berbeda-beda. Mungkin ada yang bisa bersikap biasa saja dan bodoamat dengan apa yang dikatakan orang lain mengenai orangtuanya, ada yang merasa tidak nyaman, dan ada yang merasa sangat malu. Tugas saya adalah selalu mencoba untuk lebih dekat dengan mereka menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan memberikan nasihat kepada mereka khususnya anak terakhir yang masih suka tersinggung dengan perkataan tetangga dan teman-temannya yang suka meledek dan selalu mencoba serta terus membangun hubungan yang baik dengan anak-anak”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahapan ini bahwa mereka memilih untuk tidak memedulikan perkataan orang lain yang membuat mereka kesal dan sakit hati. Dan dengan seiring berjalannya waktu mereka mencoba memahami dan menerima kenyataan memiliki orang tua tiri, dan mereka harus menjalaninya dengan ikhlas.

e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahap ini seseorang sudah bisa menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Aderson mengungkapkan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri kita apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Seiring waktu dan sikap yang ditunjukkan kepada orang tua tirinya dengan baik dan tidak begitu bermasalah atau mengganggu hidupnya individu bisa menerima ayah atau ibu tirinya, walaupun tak sepenuhnya seperti yang diungkapkan oleh G:

“pada awalnya saya sangat menolak kehadiran ibu tiri saya, akan tetapi kakak-kakak saya yang awalnya menolak lama-

⁸³ Wawancara dengan G tanggal 21 Februari 2021

⁸⁴ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

kelamaan mau menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga kita. Bahkan mereka berusaha meyakinkan dan membujuk saya agar mau menerima adanya ibu tiri dalam keluarga kita. Selain itu saya juga kasihan terhadap ayah saya yang tidak pernah lelah meyakinkan saya mengenai ibu tiri yang akan dinikahnya. Karena kondisi rumah hanya ada saya dan ayah saya, sedangkan kakak-kakak saya sudah menikah, jadi saya menyetujui keinginan ayah saya untuk menikah lagi. Dengan tujuan agar ayah saya ada yang merawat dan melayani kebutuhan sehari-harinya. Walaupun pada saat itu saya masih belum bisa untuk berdamai atau menerima ibu tiri dalam hidup saya, tetapi dengan seiring berjalannya waktu saya mencoba bersikap biasa saja”.⁸⁵

Kemudian hasil wawancara dengan anak pertama yaitu K yang mengatakan:

”untuk menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga saya membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan saat itu saya merasa keinginan ayah saya untuk menikah lagi tidak perlu dilakukan karena ayah saya sudah tidak muda lagi bukan saatnya untuk menikah lagi. Tetapi ketika saya berfikir lagi membayangkan keadaan rumah yang hanya ada adik terahir saya dan ayah saya saja dirumah merasa kasihan tidak ada yang membantu dan mengurus keperluan rumah tangga. Sehingga hati saya sedikit terbuka dan mau menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga kami”.⁸⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan anak kedua yaitu B yang mengatakan:

“setelah ayah saya menikah lagi dengan ibu tiri saya, saya mencoba menghilangkan keegoisan dalam diri saya. Saya mencoba menerima kehadiran ibu tiri saya dengan hati yang lapang. Bahkan saya mencoba memiliki hubungan yang dekat dengan ibu tiri saya. Karena setelah menikah, maka yang akan mengurus segala keperluan ayah dan adik saya adalah beliau, sehingga saya harus bersikap baik ada seseorang yang mau mengurus ayah dan adik saya. Hingga saat ini hubungan kami berdua sudah seperti ibu dan anak kandung, bahkan dari ketiga anak ayah saya hanya saya yang paling dekat dengan ibu tiri saya.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan G tanggal 21 Februari 2021

⁸⁶ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

⁸⁷ Wawancara dengan B tanggal 21 Februari 2021

Kemudian hasil wawancara dengan ibu tiri yaitu M yang mengatakan:

“untuk dapat diterima oleh anak-anak tidak dapat ditempuh dengan waktu yang sebentar, membutuhkan waktu bertahun-tahun agar anak-anak bisa menerima kehadiran saya dengan baik. Setelah hampir dua tahun saya menikah dengan suami saya barulah ketiga anak tiri saya mau menerima kehadiran saya dengan baik. Walaupun ada salah satu anak yang sudah menerima saya sejak lama dan dia yang paling dekat dengan saya. dari ketiga anak tersebut, anak ketigalah yang paling terahir bisa menerima kehadiran saya, akan tetapi saya memaklumi hal tersebut karena usianya yang masih remaja dan terkadang masih labil terpengaruh oleh omongan-omongan orang diluar sana yang menyebabkan dia menjadi jengkel. Sampai saat inipun saya selalu berusaha untuk terus dan selalu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak. Karena hubungan ini berjalan bukan hanya dalam waktu yang sebentar akan tetapi dalam jangka waktu yang sangat lama, sehingga saya selalu menginginkan dalam keluarga ini selalu terjalin hubungan yang baik antara saya dan anak-anak saya.”⁸⁸

Dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak tiri, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh ibu tiri diantaranya:

1. Tahap perkenalan

Pada tahap ini ibu tiri masih sangat hati-hati dan canggung dalam melakukan komunikasi dengan anak tirinya, hal tersebut seperti yang diungkapkan pada saat wawancara sebagai berikut:

“ketika pertama kali saya ingin mengajak anak-anak mengobrol rasanya seperti canggung, saya tidak tau mengawali pembicaraan dari mana. Yang saya takutkan ketika nnti kita mengobrol ada perkataan saya yang secara tidak sengaja menyakiti perasaan anak-anak sehingga ketika awal-awal saya hanya berbicara seperlunya saja. Saya sangat berhati-hati dalam mengatakan sesuatu apapun itu, karena saya tidak mau anak-anak merasa tidak suka kepada saya karena saya terlalu banyak bicara. Saya tidak mau ada perselisihan atau kesalahpahaman dalam keluarga ini yang

⁸⁸ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

dikarekan oleh perkataan saya, sehingga saya berbicara seperlunya saja”.⁸⁹

2. Tahap membuka diri

Pada tahap ini ibu tiri mulai mau meluangkan lebih banyak waktunya untuk berbincang dengan anak-anak tirinya dengan lebih terbuka, seperti yang dikatakan pada saat wawancara sebagai berikut:

“seiring berjalannya waktu karena memang sudah tinggal satu rumah setiap hari ketemu mau tidak mau harus menyapa. Apalagi sudah tinggal satu rumah masa tidak bertegur sapa rasanya kurang enak kalau menjalani hal seperti itu. Walaupun terkadang masih dijawab seperlunya saja tetapi saya sebagai seorang ibu yang merawat dan mendidik anak-anak khususnya anak yang terahir memiliki kewajiban untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak demi keharmonisan keluarga. Sedikit demi sedikit saya mencoba mendekati anak-anak untuk berkeluh kesah dan bercerita kepada saya apa yang mereka alami, apa yang mereka keluhkan, pokoknya apa saja hal yang ingin dibicarakan saya selalu mengatakan kepada mereka kalau saya siap menjadi pendengar yang baik untuk mereka”.⁹⁰

3. Tahap intim

Pada tahap ini ibu tiri sudah memiliki kedekatan yang lebih spesial dari sebelumnya dengan anak-anak tirinya. Ibu tiri merasa mereka sudah mau menganggap dia sebagai orangtuanya dengan menghormati dan mau mengobrol dengannya. Hal tersebut seperti yang dikatakan pada saat wawancara sebagai berikut:

“Setelah berumah tangga dengan suami saya mungkin hampir satu tahun barulah saya memiliki kedekatan yang lebih spesial dengan anak-anak. Rasanya sangat bahagia dan lega akhirnya mereka bisa menerima saya dengan keterbukaan mereka. Seiring berjalannya waktu mereka sudah mau mengobrol dan mengeluhkan isi hatinya kepada saya, meminta pendapat kepada saya dan mengajak saya untuk berbagi hal-hal yang dilalui mereka. Walaupun memang anak terahir sangatlah sulit untuk dapat berhubungan dekat, karena memang masih remaja dan juga gengsi sehingga harus saya terlebih dahulu yang memancing pertanyaan mengenai yang dilewatinya barulah dia mau bercerita

⁸⁹ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

⁹⁰ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

dengan saya. Harus ada perlakuan yang khusus untuk anak terahir karena memang usianya yang masih remaja dan belum dewasa, belum mengerti kehidupan yang sesungguhnya jadi saya yang harus lebih banyak mengalah. Pada intinya saya sudah memiliki posisi dihati anak-anak dan hubungan kami sampai saat ini sangat baik, walaupun yang namanya keluarga pasti adalah sedikit kesalah pahaman dan saling jengkel atau marah akan tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama, lagi-lagi saya harus berbesar hati dan membuang gengsi dan ego saya untuk merukunkan keluarga lagi”.

4. Tahap keterbukaan total

Pada tahap ini ibu tiri sudah sangat terbuka dengan anak-anak, saling bertukar pikiran dengan anak-anak dan saling berkeluh kesah perihal masalah yang dialami. Hal tersebut seperti yang disebutkan pada saat wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah, anak-anak sudah sangat terbuka dengan saya. Mereka mau menceritakan keluh kesah dan segala masalah yang dihadapi. Hal tersebut tidak berbeda dengan saya, saya selalu mengatakan segala keluh kesah, segala kegundahan dan masalah kepada anak-anak tiri saya khususnya mereka yang sudah berumah tangga. Bahkan anak tiri saya yang kedua sangat dekat dan sangat terbuka kepada saya. Dia menceritakan apapun yang dia alami kepada saya, entah itu masalah pribadi, masalah keluarga dan lain sebagainya. Bertukar pikiran dan pendapat adalah hal yang sudah sangat biasa kami lakukan dalam menghadapi sebuah masalah. Semuanya terasa enteng kalau sudah cerita ke anak-anak, apalagi yang menyangkut dengan keluarga. Sedangkan anak yang terahir saat ini sudah mau menceritakan masalahnya kepada saya dan meminta pendapat kepada saya. Begitupun dengan saya, saya tidak menutupi apapun yang terjadi kepada anak-anak, kecuali terkait dengan sesuatu yang mungkin anak-anak tidak perlu tahu. Dengan saling terbuka antara saya dan anak-anak menjadikan kami merasa lebih dekat dan lebih akrab. Selain itu saya merasa keberadaan saya sangat dihargai oleh mereka”.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan K tanggal 21 Februari 2021

No	Bentuk Komunikasi Interpersonal Ibu Tiri	Cara Melakukan Komunikasi Interpersonal Ibu Tiri
1.	Melakukan tahap perkenalan dengan anak	Mengajak anak tirinya untuk mengobrol agar tidak canggung, dengan mengucapkan kata-kata penuh kehatia-hatian agar tidak ada kata-kata yang nantinya menyakiti hati anaknya
2.	Lebih terbuka dan lebih banyak meluangkan waktu	Meluangkan lebih banyak waktu untuk mengobrol dengan anak tirinya, bersedia menjadi pendengar yang baik bagi anaknya.
3.	Selalu siap menjadi penasehat dan penyemangat anak-anaknya	Mendengarkan segala keluh kesah anaknya dan memberikan semangat serta nasehat kepada anak tiri, berusaha selalu ada saat mereka membutuhkan
4.	Bertukar pikiran dan pendapat dengan anak	Terbuka dengan anak-anak dan tidak ada yang ditutupi, meminta pendapat dan masukan kepada anak-anaknya agar kedepannya lebih baik lagi

3. Faktor Pendukung dan penghambat penerimaan diri ibu tiri dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri di desa Bojongsari Cilacap
 - a. Faktor Pendukung
 1. Memahami dirinya sendiri, hal ini dibuktikan dengan ibu tiri yang bisa menerima dirinya sendiri dan memahami dirinya dengan kondisi dan kenyataan yang saat ini ia jalani.
 2. Terdapat hal yang nyata, hal ini dibuktikan dengan sikap ibu tiri yang menerapkan harapan kepada keluarganya agar memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak tirinya dengan mengerahkan segala kemampuannya dan tidak bergantung kepada suaminya atau orang lain.
 3. Adanya pengaruh dalam mengalami keberhasilan, hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dari suami kepada ibu tiri untuk terus

berusaha meyakinkan anak-anaknya agar bisa terjalin hubungan yang harmonis pada keluarganya.

4. Konsep diri yang stabil, hal ini ditunjukkan dengan ibu tiri bisa menunjukkan siapa dia sebenarnya dengan menjadi dirinya sendiri dengan bertindak sesuai dengan kemampuannya dan tidak melakukan sesuatu dibatas kemampuan yang dia miliki.

b. Faktor Penghambat

1. Masyarakat disekitar yang tidak menyenangkan, hal ini seperti yang dialami oleh ibu tiri yang hidup di lingkungan masyarakat yang tidak menyenangkan yang dibuktikan dengan tetangganya yang suka mengejek sehingga membuat ibu tiri merasa tertekan
2. Tidak adanya masyarakat sekitar yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, jadi ibu tiri harus menyesuaikan diri tanpa adanya orang yang mampu menuntunnya dalam menyesuaikan diri
3. Tidak adanya pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya, karena ibu tiri sebelumnya tidak memiliki anak sehingga belum ada pengalaman dalam mengasuh dan mendidik anak

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya penulis akan memaparkan hasil dari penelitian ini. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya penerimaan dan sikap yang berbeda-beda yang diperlihatkan oleh masing-masing individu. Bentuk penerimaan diri ibu dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak adalah sebagai berikut:

1. Sebelum ibu tiri memutuskan untuk menjalin hubungan yang dekat dekat anak-anak tirinya, terlebih dahulu dia menerima segala kenyataan yang ada pada dirinya. Menyadari dan menerima kenyataan bahwa kehidupannya sekarang yaitu menikah dengan laki-laki yang memiliki tiga orang anak. Sehingga ibu tiri harus mau menerima segala resiko yang ada.

2. Menyadari segala kekurangan yang ada pada dirinya dan menjalani kehidupan dengan lapang dada serta tidak melakukan penolakan. Karena bagaimanapun yang sedang dijalani saat ini merupakan sebuah keputusan yang sudah ibu tiri pilih.
3. Ibu tiri lebih menghargai diri sendiri sebelum berharap bisa dihargai oleh anak-anak tirinya. Hal tersebut dianggap penting karena pendekatannya dengan anak tiri di awal pasti akan terasa sangat sulit. Sehingga dia lebih memilih untuk menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu.
4. Menerima keterbatasan yang dimiliki dan tidak merasa dirinya sempurna yang ada hanyalah manusia biasa yang sering berbuat salah. Sering bersyukur dan tidak berharap sesuatu yang lebih menjadikan dirinya bisa menerima dirinya sendiri.

Bentuk hubungan interpersonal ibu tiri dengan anak tiri adalah sebagai berikut:

1. *Dialog*

Ibu tiri rutin mengajak anak-anak tirinya berdialog walau hanya sepele dua patah kata. Dengan seringnya mereka saling bertukar bicara maka menjadikan mereka lama-kelamaan merasa nyaman dan terbiasa untuk mengobrol.

2. *Sharing*

Saling bertukar cerita antara ibu tiri dan anak tiri menjadikan hubungan mereka semakin dekat. Ibu tiri sangat terbuka dengan anak-anak tirinya, dia siap mendengarkan keluh kesah anak tirinya ketika ingin bercerita mengenai masalah yang dihadapi dan memberikan dukungan serta masukan kepada anak-anaknya. Begitupun sebaliknya, ibu tiri menceritakan semua yang penting untuk diceritakan, meminta pendapat anak-anaknya untuk mengoreksi dirinya jika ada hal yang membuat mereka kurang berkenan.

3. *Komunikasi Non Verbal*

Ibu tiri selalu melakukan komunikasi nonverbal kepada anak-anak tirinya dengan menyering dan memilih kata-kata yang sekiranya tidak menyinggung perasaan mereka. Bersikap lembut dan lebih sabar menghadapi mereka.

Melakukan apa yang mereka senangi, misalkan memasak masakan kesukaan mereka. Menghindari hal-hal yang tidak mereka senangi.

Dalam penerimaan diri ibu tiri untuk mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tiri melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap *denial* (penolakan)

Pada tahap ini individu memperlihatkan sikap penolakan dengan mengurung diri, bersikap acuh atau cuek, tidak mau diajak berkomunikasi, bahkan ada juga yang jarang berada dirumah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu tiri mengalami penolakan dari ketiga anak tirinya. Dari ketiga anak tiri tersebut melakukan penolakan disebabkan karena merasa usia orang tua yang sudah berumur dan tidak pantas untuk menikah lagi, tidak mau ada seseorang yang menggantikan posisi ibu kandung mereka, merasa tidak dihargai karena mendengar berita orangtuanya akan menikah lagi dari orang lain bukan dari orangtuanya secara langsung sehingga menyebabkan mereka tidak mau menegur orangtuanya bahkan sampai menghindar agar tidak bertemu dengan orangtuanya. Dari penolakan yang dilakukan oleh anak-anak tiri, ibu tiri pada awalnya merasa sakit hati dan kecewa dengan sikap mereka. Karena ibu tiri diacuhkan dan dibenci oleh anak-anak tirinya. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi usaha ibu tiri untuk terus berusaha menjalin hubungan baik dengan anak-anak tirinya.

2. Tahap *angry* (marah)

Pada tahap ini individu memperlihatkan sikap marah mereka dengan tindakan yang berbeda-beda, dari yang tidak mau berkomunikasi sama sekali sampai yang tidak mau bertemu. Dari hasil penelitian pada tahap ini ibu tiri menyikapi sikap anak tirinya yang masih marah dan kecewa dengan keputusan yang ayahnya pilih dengan sabar dan tenang. Karena dalam tahap ini dari ketiga anak tirinya semua merasa marah dan kecewa bahkan sampai tidak mau bertegur sapa dengan orang tuanya. Bahkan sampai mengucilkan keberadaan ibu tiri dalam keluarganya. Dari hal tersebut ibu tiri merasa kecewa dan sakit hati, karena keberadaannya didalam keluarga suaminya tidak diterima dengan baik. Akan tetapi dengan dukungan dan semangat

yang selalu diberikan suami, menjadikan ibu tiri tidak pernah lelah untuk terus mencoba membangun kedekatan dengan anak-anak tirinya agar tercapai hubungan yang baik diantara mereka.

3. Tahap *bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahap ini perasaan marah, kecewa, dan penolakan sudah sedikit mereda. Dari hasil penelitian pada tahap ini usaha yang dilakukan ibu tiri dalam menjalin hubungan yang baik dengan anak tiri sedikit demi sedikit dapat terwujud. Anak-anak mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dan perlahan menerima kehadiran ibu tiri. Lambat laun terjadi komunikasi antara ibu tiri dengan anak tiri yang awalnya tidak ada komunikasi sama sekali bahkan diacuhkan. Walaupun pada tahap ini belum secara maksimal ibu tiri bisa diterima oleh anak tiri dengan sikap mereka yang masih berubah-ubah dan labil karena terpengaruh oleh tetangga atau saudara. Selain itu pada tahap ini terkadang ibu tiri muncul perasaan jengkel dan marah terhadap sikap anak tirinya, perasaan ingin menyerah dan bersikap tidak peduli lagi. Akan tetapi ibu tiri selalu mengingat lagi perjanjian pernikahan dengan suaminya yang mengharuskan dia berhubungan baik dengan anak-anaknya dan menjalin hubungan yang baik layaknya anak kandung sendiri.

4. Tahap *depression* (depresi)

Pada tahap ini berdasarkan hasil penelitian, ibu tiri mencoba untuk lebih memahami kondisi masing-masing anak. Karena dari ketiga anak tirinya memiliki sikap dan sifat yang berbeda-beda. Dari ketiga anak tersebut ibu tiri harus memahami semua perbedaannya. Ada yang bersikap bodoamat dan tidak peduli dengan perkataan orang lain, ada yang masih menghindari bertemu dengan orang lain, bahkan anak terahirnya sampai tidak mau masuk sekolah sampai berminggu-minggu karena malu dan sakit hati terus menerus diledek oleh tetangga dan teman-temannya. Dari kejadian tersebut ibu tiri menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan mereka agar terwujud suatu hubungan yang baik dan menjadi lebih dekat, serta selalu memperhatikan dan peduli kepada mereka. Khususnya kepada anak tirinya yang terahir yang

sangat membutuhkan dukungan dan perhatian yang lebih karena masih remaja dan masih labil mudah tersinggung dengan perkataan orang lain.

5. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahap ini ibu tiri dapat diterima keberadaanya dengan baik oleh anak-anak tirinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sekitar dua tahun usia pernikahannya dengan suami barulah anak-anak tirinya mulai bisa menerima kehadirannya di tengah keluarga mereka. Bahkan salah satu dari ketiga anak tirinya sudah sangat dekat dengannya sejak lama, akan tetapi anak ketiga yang paling sulit untuk diluluhkan karena usianya yang masih remaja dan tergolong masih labil dengan perkataan-perkataan orang di luaran sana. Dengan diterimanya kehadirannya dalam keluarga tersebut tidak menjadikan ibu tiri berhenti untuk mendekati dan membangun hubungan yang baik. Justru ibu tiri selalu dan terus mempertahankan hubungan baik yang telah terjalin agar terus membaik.

Sedangkan hasil penelitian dalam mewujudkan hubungan interpersonal ibu tiri dengan anak tiri melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan

Pada tahap ini ibu tiri melakukan pendekatan dengan anak tiri. Dengan diawali membuka obrolan dan memperhatikan hal-hal kecil kepada anak-anak tirinya. Awalnya pendekatan yang dilakukan oleh ibu tiri hanya sekedarnya saja, karena masih sedikit canggung untuk mengobrol lebih jauh. Selain itu ibu tiri khawatir apabila dirinya terlalu banyak bertanya akan membuat anak tirinya merasa risih dan tidak nyaman. Sehingga ditakutkan ketidaknyamanan itu justru akan mengganggu hubungan mereka. Dalam menegur dan mengobrolpun ibu tiri masih melakukan dengan sangat hati-hati dan sepeentingnya saja, karena dia takut perkataannya dengan tidak sengaja akan menyakiti hati anak-anak tirinya.

2. Tahap membuka diri

Pada tahap ini ibu tiri sudah mulai mau meluangkan lebih banyak waktunya untuk mengobrol dengan anak-anaknya. Karena kondisi mereka

yang tinggal dalam satu rumah yang menjadikan mereka bertemu setiap hari sehingga mau tidak mau mereka saling bertegur sapa. Walaupun pada tahap ini harus ibu tiri terlebih dahulu yang menyapa. Bahkan terkadang ibu tiri masih diabaikan oleh anak-anak dan perkataannya dijawab seperlunya saja. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat ibu tiri untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan anak-anak tirinya. Karena ibu tiri memiliki pandangan bahwa sebagai ibu haruslah mampu merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik agar hubungan dalam keluarganya bisa selalu harmonis. Lebih khususnya kepada anak tirinya yang terahir yang masih berusia remaja dan masih labil, ibu tiri lebih berhati-hati dalam mendekati dan bertutur kata kepadanya.

3. Tahap intim

Setelah berumah tangga hampir satu tahun dengan suaminya, ibu tiri telah memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak tirinya. Posisinya sebagai ibu di keluarga mereka sudah dapat diterima dengan baik. Anak-anak tirinya sudah mau berbagi keluh kesah dengan ibu tirinya, meminta pendapat kepada''; ibu tirinya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat ibu tiri merasa senang dan bangga karena keberadaannya akhirnya bisa dihargai dan diterima oleh anak-anak tirinya. Walaupun anak terahirlah yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memiliki hubungan yang dekat. Selain itu karena masih remaja memiliki gengsi dan rasa malu yang lebih sehingga harus ibu tiri terlebih dulu yang bertanya. Keharmonisan keluargapun tidak selalu berjalan mulus, ada saja masalah-masalah yang mengganggu kedekatan ibu tiri dan anak-anaknya, akan tetapi hal tersebut bisa diselesaikan tidak membutuhkan waktunya yang lama mereka bisa rukun kembali.

4. Tahap keterbukaan total

Dalam tahap ini antara ibu tiri dengan anak tirinya sudah sangat akrab, tidak ada yang ditutupi satu sama lain. Mereka saling bertukar cerita mengenai hal-hal yang dialami sehari-hari. Terdapat suatu hubungan yang lebih dekat dari sebelumnya. Yang pada awalnya tidak mau menerima ibu tiri

pada akhirnya mau menerima dengan keterbukaan hati. Saling keterbukaan tersebut menjadikan keluarga mereka semakin akrab dan memiliki hubungan yang baik.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan proses penerimaan diri ibu tiri yang memiliki anak tiri dari suami yang dinikahnya dan tahapan dalam mewujudkan hubungan interpersonal dengan anak tirinya.

1. Tahapan penerimaan diri

- a. Tahap *denial* (penolakan) individu menunjukkan rasa penolakannya dengan bersikap dingin, jarang berkomunikasi. Anak-anak tiri masih menunjukkan sikap berupa penolakan terhadap ibu tirinya karena masih tidak mau posisi ibu kandungnya digantikan oleh orang lain. Dengan adanya penolakan tersebut ibu tiri merasa sakit hati akan tetapi terus melakukan usaha untuk memiliki hubungan dekat dengan anak-anak tirinya.
- b. Tahap *anger* (marah) individu merasa kesal dan marah akan tetapi dia tidak bisa melakukan apa-apa. Ibu tiri merasa kesal dan kecewa atas sikap anak-anak tirinya yang terus saja mengacuhkan dirinya. Merasa tidak dihargai telah melakukan usaha-usaha untuk memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak tirinya. selalu diacuhkan dalam keluarga menjadikan ibu tiri berfikir untuk menyerah dalam melakukan usahanya.
- c. Tahap *bergainning* (tawar menawar) individu dapat mempertimbangkan, memahami, dan mencoba menerima sikap dan sifat dari anak-anak tirinya yang berbeda-beda. Memahami bahwa mereka belum siap untuk menerimanya dengan penuh karena belum bisa menggantikan posisi ibu kandungnya dengan orang lain.
- d. Tahap *depression* (depresi) dalam tahap ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melepaskan semua perasaan yang ada dan berdamai pada hati sendiri sehingga bisa menerima kenyataan yang ada dikehidupannya. Ibu tiri pernah mengalami depresi atau berduka,

menangis dan berdiam diri karena merasa usahanya sia-sia tidak kunjung berhasil. Keberadaannya didalam keluarga barunya tidak dianggap dan selalu diacuhkan.

- e. Tahap *acceptance* (penerimaan) pada tahapan ini individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu ibu tiri mendapatkan sikap yang baik dari anak-anak tirinya. mulai merasa diterima dan dihargai keberadaannya dikeluarga barunya. Sehingga menjadikan ibu tiri merasa legowo dan lebih menerima lagi kenyataan hidup yang dialaminya.

2. Tahapan hubungan interpersonal

- a. Tahap perkenalan, pada tahap ini ibu tiri melakukan pendekatan dengan anak tiri. Dengan diawali membuka obrolan dan memperhatikan hal-hal kecil kepada anak-anak tirinya. Awalnya pendekatan yang dilakukan oleh ibu tiri hanya sekedarnya saja, karena masih sedikit canggung untuk mengobrol lebih jauh. Selain itu ibu tiri khawatir apabila dirinya terlalu banyak bertanya akan membuat anak tirinya merasa risih dan tidak nyaman.
- b. Tahap membuka diri, pada tahap ini ibu tiri sudah mulai mau meluangkan lebih banyak waktunya untuk mengobrol dengan anak-anaknya. Karena kondisi mereka yang tinggal dalam satu rumah yang menjadikan mereka bertemu setiap hari sehingga mau tidak mau mereka saling bertegur sapa. Walaupun pada tahap ini harus ibu tiri terlebih dahulu yang menyapa. Bahkan terkadang ibu tiri masih diabaikan oleh anak-anak dan perkataannya dijawab seperlunya saja. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat ibu tiri untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan anak-anak tirinya.
- c. Tahap intim, setelah berumah tangga hampir satu tahun dengan suaminya, ibu tiri telah memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak tirinya. Posisinya sebagai ibu di keluarga mereka sudah dapat diterima dengan baik. Anak-anak tirinya sudah mau berbagi keluh kesah

dengan ibu tirinya, meminta pendapat kepada ibu tirinya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat ibu tiri merasa senang dan bangga karena keberadaannya akhirnya bisa dihargai dan diterima oleh anak-anak tirinya

- d. Tahap keterbukaan total tahap ini antara ibu tiri dengan anak tirinya sudah sangat akrab, tidak ada yang ditutupi satu sama lain. Mereka saling bertukar cerita mengenai hal-hal yang dialami sehari-hari. Terdapat suatu hubungan yang lebih dekat dari sebelumnya. Yang pada awalnya tidak mau menerima ibu tiri pada akhirnya mau menerima dengan keterbukaan hati.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan kesimpulan yang telah dilakukan ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, yaitu:

1. Orang tua harus terlebih dahulu berdiskusi dengan anak-anaknya sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu khususnya bagi orang tua yang akan menikah lagi. Karena hal tersebut sangat berhubungan dengan anak-anak.
2. Orang tua sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan anak, dan memberikan penjelasan serta pemahaman kepada anak.
3. Bagi ibu tiri sebelum melakukan pernikahan alangkah baiknya melakukan pendekatan dengan calon anak-anak tirinya agar terjalin suatu hubungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Yurika. 2012. "Pencapaian Identitas Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri". *Jurnal Ilmiah Psikologi UG. Jurnal* Vol 5 No 2.
- Agoes, Dariyo. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta : PT Refika Aditama.
- Anwar, Desi. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Akmal Marzuki. 1998. *Kejujuran Menuju Kenikmatan Hidup* . Gresik: Putra Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Artikel, *Respek Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain* , Online: <http://bukunng.wordpress.com/respek-terhadap-diri-sendiri-dan-orang-lain/>.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brooks dan Emmart (1976), *Diri Positif Dan Diri Negatif*, <http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>,
- Bugin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Dr. J. R. Raco. 2010. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Durri Andriani, dkk. 2013. *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- E. Hurlock. 1979. *Adolescent Development*, (4th ed), Internal Student Edition).
- Elizabeth B, Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Farhani Liza. 2014. *Penerimaan Remaja yang Memiliki Ibu Tiri*. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Negeri Islam Kasim Pekanbaru.
- Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", Vol. 2, No. 2, Agustus 2016.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", Vol. 8, No. 1, Juli 2016.

- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- J.P, Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lexy J. Meleong, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Herdiansah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia.
- M Hardjana, Agus. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Munthohar Ahmad. *Anak Tiri (dalam Perspektif Hak Kewarisan Islam)* www.pabanjarnegara.go.id
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Permatasari, Vera. 2019. Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia, *Jurnal*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung
- Pertiwi, Wahyu. 2010. Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai LAPAS sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Anak Blitar
- Rahmi, Siti. 2021. Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling, *Skripsi* Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS
- Raja Maruli Tua Sitorus, 2020. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1989 *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tanzah, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Wijaya, Ibrahim Hadi. 2017. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Tunas Karya Batang Kuis Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016/2017, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**PEDOMAN WAWANCARA
PENERIMAAN DIRI IBU TIRI DALAM MEWUJUDKAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN ANAK TIRI**

A. IBU TIRI

1. Bagaimana perasaan anda ketika akan menikah dengan orang yang sudah mempunyai anak?
2. Apakah ada penolakan dari anak-anak tiri anda?
3. Bagaimana cara anda dalam meyakinkan anak tiri untuk menjadi ibu sambungnya?
4. Bagaimana cara anda dalam menghadapi penolakan dari anak tiri?
5. Bagaimana akhirnya ibu bisa diterima oleh anak-anak tiri?
6. Bagaimana cara anda dalam melakukan komunikasi dengan anak tiri?
7. Apa yang anda lakukan agar hubungan anda dan anak tiri berjalan baik dan anak mau terbuka kepada anda?
8. Sejak kapan ibu memiliki hubungan yang dekat atau spesial dengan anak tiri?
9. Apakah saat ini anak-anak sudah mau mengobrol dan terbuka dengan ibu?
10. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat anda dalam berkomunikasi dengan anak?

B. ANAK TIRI

1. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui orang tua akan menikah lagi?
2. Bagaimana perasaan anda ketika mempunyai seorang ibu tiri?
3. Bagaimana sikap anda terhadap ibu tiri?
4. Bagaimana anda menghadapi perkataan tetangga atau lingkungan sekitar yang mengganggu?
5. Apakah hubungan anda dengan ibu sudah membaik dan terbuka?

HASIL WAWANCARA DENGAN IBU TIRI

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan anda ketika akan menikah dengan orang yang sudah mempunyai anak?	ketika saya akan menikah dengan suami saya, pada saat itu anak-anaknya tidak bisa menerima kehadiran saya. Mereka menolak saya untuk bergabung dalam keluarga mereka, bahkan saya sampai dibenci dan diacuhkan. Tetapi dengan dukungan suami, saya bisa menghadapi dengan tenang dan sabar, walaupun pada saat itu saya sedikit merasakan sakit hati karena ditolak oleh mereka
2.	Apakah ada penolakan dari anak-anak tiri anda	pada saat itu anak-anak suami saya sangat marah dan kecewa, karena mungkin ini bukanlah yang mereka inginkan. Kehadiran saya dalam keluarga mereka tidak diinginkan. Mereka tidak terima jika posisi ibu kandung mereka digantikan oleh saya meyakinkan mereka bahwa saya tidak seburuk apa yang mereka pikirkan, saya meyakinkan mereka kehadiran saya bukan untuk menyingkirkan ibu mereka, saya berusaha menjadi teman mereka bukan hanya sebagai ibu
3.	Bagaimana cara anda dalam meyakinkan anak tiri untuk menjadi	meyakinkan mereka bahwa saya tidak seburuk apa yang mereka pikirkan,

	ibu sambungnya?	saya meyakinkan mereka kehadiran saya bukan untuk menyingkirkan ibu mereka, saya berusaha menjadi teman mereka bukan hanya sebagai ibu selain itu dengan berjalannya waktu dan dengan usaha yang dilakukan saya untuk lebih dekat dengan anak-anak tiri saya, meyakinkan mereka tujuan saya tidak untuk berbuat jahat lambat laun sedikit demi sedikit rasa marah mereka terhadap saya sudah mulai mereda. Yang awalnya tidak mau ditegur saya sama sekali dan tidak mau melihat saya saat berbicara lambat laun sudah mau berbicara dengan menatap saya. Walaupun sikap mereka masih suka berubah-ubah, kadang baik kadang juga kembali lagi seperti awal bertemu dengan saya, sepertinya sangat membenci saya. Terkadang juga saya merasa jengkel dengan anak-anak tiri saya, tetapi ketika saya memikirkan suami saya, saya selalu ingat dengan janji pernikahan kalau saya harus menerima anak-anaknya dan berhubungan baik dengan mereka
4.	Bagaimana cara anda dalam menghadapi penolakan dari anak tiri?	pada tahap ini saya harus lebih memahami kondisi masing-masing anak, karena cara berpikir mereka

		<p>yang berbeda-beda dan tingkat kedewasaan mereka juga berbeda-beda. Mungkin ada yang bisa bersikap biasa saja dan bodoamat dengan apa yang dikatakan orang lain mengenai orangtuanya, ada yang merasa tidak nyaman, dan ada yang merasa sangat malu. Tugas saya adalah selalu mencoba untuk lebih dekat dengan mereka menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan memberikan nasihat kepada mereka khususnya anak terahir yang masih suka tersinggung dengan perkataan tetangga dan teman-temannya yang suka meledek dan selalu mencoba serta terus membangun hubungan yang baik dengan anak-anak</p>
5.	<p>Bagaimana ahirnya ibu bisa diterima oleh anak-anak tiri?</p>	<p>untuk dapat diterima oleh anak-anak tidak dapat ditempuh dengan waktu yang sebentar, membutuhkan waktu bertahun-tahun agar anak-anak bisa menerima kehadiran saya dengan baik. Setelah hampir dua tahun saya menikah dengan suami saya barulah ketiga anak tiri saya mau menerima kehadiran saya dengan baik. Walaupun ada salah satu anak yang sudah menerima saya sejak lama dan dia yang paling dekat dengan saya.</p>

		<p>dari ketiga anak tersebut, anak ketigalah yang paling terakhir bisa menerima kehadiran saya, akan tetapi saya memaklumi hal tersebut karena usianya yang masih remaja dan terkadang masih labil terpengaruh oleh omongan-omongan orang diluar sana yang menyebabkan dia menjadi jengkel. Sampai saat inipun saya selalu berusaha untuk terus dan selalu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak. Karena hubungan ini berjalan bukan hanya dalam waktu yang sebentar akan tetapi dalam jangka waktu yang sangat lama, sehingga saya selalu menginginkan dalam keluarga ini selalu terjalin hubungan yang baik antara saya dan anak-anak saya</p>
6.	<p>Bagaimana cara anda dalam melakukan komunikasi dengan anak tiri?</p>	<p>ketika pertama kali saya ingin mengajak anak-anak mengobrol rasanya seperti canggung, saya tidak tau mengawali pembicaraan dari mana. Yang saya takutkan ketika nnti kita mengobrol ada perkataan saya yang secara tidak sengaja menyakiti perasaan anak-anak sehingga ketika awal-awal saya hanya berbicara seperlunya saja. Saya sangat berhati-hati dalam mengatakan sesuatu</p>

		<p>apapun itu, karena saya tidak mau anak-anak merasa tidak suka kepada saya karena saya terlalu banyak bicara. Saya tidak mau ada perselisihan atau kesalahpahaman dalam keluarga ini yang dikarekan oleh perkataan saya, sehingga saya berbicara seperlunya saja</p>
7.	<p>Apa yang anda lakukan agar hubungan anda dan anak tiri berjalan baik dan anak mau terbuka kepada anda?</p>	<p>seiring berjalannya waktu karena memang sudah tinggal satu rumah setiap hari ketemu mau tidak mau harus menyapa. Apalagi sudah tinggal satu rumah masa tidak bertegur sapa rasanya kurang enak kalau menjalani hal seperti itu. Walaupun terkadang masih dijawab seperlunya saja tetapi saya sebagai seorang ibu yang merawat dan mendidik anak-anak khususnya anak yang terahir memiliki kewajiban untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak demi keharmonisan keluarga. Sedikit demi sedikit saya mencoba mendekati anak-anak untuk berkeluh kesah dan bercerita kepada saya apa yang mereka alami, apa yang mereka keluhkan, pokoknya apa saja hal yang ingin dibicarakan saya selalu mengatakan kepada mereka kalau saya siap menjadi pendengar yang</p>

		baik untuk mereka
8.	Sejak kapan ibu memiliki hubungan yang dekat atau spesial dengan anak tiri?	Setelah berumah tangga dengan suami saya mungkin hampir satu tahun barulah saya memiliki kedekatan yang lebih spesial dengan anak-anak. Rasanya sangat bahagia dan lega akhirnya mereka bisa menerima saya dengan keterbukaan mereka. Seiring berjalannya waktu mereka sudah mau mengobrol dan mengeluhkan isi hatinya kepada saya, meminta pendapat kepada saya dan mengajak saya untuk berbagi hal-hal yang dilalui mereka. Walaupun memang anak terahir sangatlah sulit untuk dapat berhubungan dekat, karena memang masih remaja dan juga gengsi sehingga harus saya terlebih dahulu yang memancing pertanyaan mengenai yang dilewatinya barulah dia mau bercerita dengan saya. Harus ada perlakuan yang khusus untuk anak terahir karena memang usianya yang masih remaja dan belum dewasa, belum mengerti kehidupan yang sesungguhnya jadi saya yang harus lebih banyak mengalah. Pada intinya saya sudah memiliki posisi dihati anak-anak dan hubungan kami sampai saat ini sangat baik, walaupun yang

		<p>namanya keluarga pasti adalah sedikit kesalahan pahaman dan saling jengkel atau marah akan tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama, lagi-lagi saya harus berbesar hati dan membuang gengsi dan ego saya untuk merukunkan keluarga lagi</p>
9.	<p>Apakah saat ini anak-anak sudah mau mengobrol dan terbuka dengan ibu?</p>	<p>Alhamdulillah, anak-anak sudah sangat terbuka dengan saya. Mereka mau menceritakan keluh kesah dan segala masalah yang dihadapi. Hal tersebut tidak berbeda dengan saya, saya selalu mengatakan segala keluh kesah, segala ke Gundahan dan masalah kepada anak-anak tiri saya khususnya mereka yang sudah berumah tangga. Bahkan anak tiri saya yang kedua sangat dekat dan sangat terbuka kepada saya. Dia menceritakan apapun yang dia alami kepada saya, entah itu masalah pribadi, masalah keluarga dan lain sebagainya. Bertukar pikiran dan pendapat adalah hal yang sudah sangat biasa kami lakukan dalam menghadapi sebuah masalah. Semuanya terasa enteng kalau sudah cerita ke anak-anak, apalagi yang menyangkut dengan keluarga. Sedangkan anak yang terahir saat ini</p>

		<p>sudah mau menceritakan masalahnya kepada saya dan meminta pendapat kepada saya. Begitupun dengan saya, saya tidak menutupi apapun yang terjadi kepada anak-anak, kecuali terkait dengan sesuatu yang mungkin anak-anak tidak perlu tahu. Dengan saling terbuka antara saya dan anak-anak menjadikan kami merasa lebih dekat dan lebih akrab. Selain itu saya merasa keberadaan saya sangat dihargai oleh mereka</p>
10.	<p>Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat anda dalam berkomunikasi dengan anak?</p>	<p>Pendukungnya karena saya selalu diberi semangat oleh suami untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi sikap anak-anak yang memang usianya berbeda-beda. Apalagi anak terahir yang masih remaja masih suka labih dan terpengaruh omongan orang lain dan ini jadi salah satu penghambatnya, kemudian saya tinggal dilingkungan yang kurang baik maksudnya ngga bisa buat brayan seolah-olah saya menikah dengan suami anak-anak dipandang ngga baik</p>

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK TIRI

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui orang tua akan menikah lagi?</p>	<p>Anak pertama: pada saat tau ayah mau menikah lagi saya merasa kesal dan marah, karena saya pikir beliau sudah berumur jadi tidak usah menikah lagi, nikmati saja masa tuanya bersama anak dan cucu. Saya juga merasa tidak terima karena posisi ibu saya akan digantikan oleh orang lain yang baru saya kenal.</p> <p>Anak kedua: pertama kali saya tau ayah mau menikah lagi saya marah, karena untuk apa menikah lagi di usia yang sudah berumur, lagi pula menurut saya sosok ibu saya tidak bisa digantikan oleh siapapun. Semenjak saat itu saya tidak menegur ayah saya dan marah terhadap ayah saya, karena seharusnya ayah meminta pendapat kepada kita terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah lagi.</p> <p>Anak ke tiga: pada saat itu saya belum tahu kalau ayah mau menikah lagi, saya mengetahui setelah kakak-kakak saya memberi tahu kepada saya, pada saat itu saya sangat marah karena ayah tidak bilang kepada saya langsung malah saya tahu dari kakak jadi saya merasa kecewa dan benci kepada ayah. Karena saya tidak mau \memiliki ibu tiri, saya tidak mau memanggil orang lain dengan sebutan ibu kecuali ibu saya sendiri</p>
2.	<p>Bagaimana perasaan anda ketika mempunyai seorang ibu tiri?</p>	<p>Anak pertama: saya sangat marah karena tiba-tiba ayah memutuskan untuk menikah lagi tanpa meminta pendapat dari kita, seharusnya ayah memberitahu kita terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah lagi, karena sesungguhnya kita</p>

		<p>menginginkan orang tua kita untuk bersatu kembali, dan tidak ingin ada orang baru yang masuk dalam keluarga kita.</p> <p>Anak kedua: setelah tahu ayah saya akan menikah dengan orang lain saya sangat kecewa, marah dan tidak mau bertemu dengan ayah saya. Pada saat itu saya memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan beliau. Sampai beliau akhirnya menikah dengan orang lain saya masih belum mau berbicara sepatah katapun dengan istri baru ayah saya. Saya merasa tidak dihargai karena saya sudah mengatakan tidak setuju jika ayah menikah lagi tetapi beliau tetap menikah</p> <p>Anak ketiga: saya marah sekali kepada ayah, pertama saya merasa tidak dihargai dan tidak dianggap sebagai anak karena ayah tidak memberi tahu saya secara langsung jika akan menikah lagi, saya malah mendengar dari kakak saya. Kedua saya merasa kecewa karena saya melihat ayah hanya memikirkan diri sendiri saja tapi tidak memikirkan perasaan anaknya</p>
3.	Bagaimana cara anda untuk menerima kehadiran ibu tiri?	Anak pertama: pada saat saya sudah merasa tenang dan perasaan marah saya sudah sedikit reda, saya memikirkan nasib ayah saya yang sekarang tanpa seorang istri yang mendampingi.

	<p>Sebagai seorang anak yang sudah berumah tangga saya jadi kasihan kepada ayah saya karena sudah tidak ada lagi yang mengurus segala kebutuhannya. Selain itu adik saya yang terahir masih sekolah dan sangat membutuhkan seseorang yang bisa membantu segala kebutuhan sekolah dan sehari-hari di rumah. Pada saat itu hati saya terketuk dan pasrah saja apa yang menjadi keputusan ayah saya pasti itu yang terbaik untuk beliau, dan saya tidak boleh egois dengan apa yang menjadi keinginan saya</p> <p>Anak kedua: setelah beberapa waktu berfikir saya memilih untuk mengikuti saja apa yang menjadi keputusan ayah saya, saya berfikir positif apa yang sudah menjadi keputusan ayah saya pasti memiliki suatu tujuan yang baik, dan saya juga tidak terlalu suka untuk ikut campur apa yang akan dilakukan oleh ayah saya, karena itu juga hak yang dimiliki ayah saya. Selain itu adik saya pada saat itu masih membutuhkan sosok ibu untuk mengurus dan mendidik adik saya, karena saya dan kakak saya sudah berumah tangga jadi tidak fokus kalau disuruh mengurus ayah dan adik saya</p> <p>Anak ketiga: ketika itu saya dinasehati oleh kakak-kakak saya untuk tidak marah lagi kepada ayah saya dengan apa yang telah menjadi keputusan ayah saya, sebenarnya saya masih sedikit jengkel karena kakak-kakak saya malah mendukung ayah saya. Tapi mau bagaimana lagi saya hanya bisa pasrah dan menurut saja apa yang menjadi</p>
--	---

		keputusan ayah saya
4.	Bagaimana anda menghadapi perkataan tetangga atau lingkungan sekitar yang mengganggu?	<p>Anak pertama: ketika semuanya sudah terjadi dengan seiring berjalannya waktu saya tidak lagi memperdulikan perkataan orang lain. Saya anggap perkataan mereka hanya angin yang berlalu dan tidak saya masukkan ke hati. Dan saya anggap semua itu demi kebahagiaan orang tua saya, jadi saya tidak peduli lagi dengan apa yang sudah terjadi dan jalani saja. Saya juga tidak bisa menjaga ayah saya terus-menerus karena saya sudah berumah tangga dan tidak tinggal bersama dengan ayah lagi, jadi saya pikir-pikir kembali bahwa semua ini demi kebaikan ayah saya</p> <p>Anak kedua: saya seringkali menghindari bertemu dengan tetangga atau keluarga, karena saya merasa tidak nyaman jika mereka menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan orang tua saya yang menikah lagi. Tidak jarang dari mereka yang meledek dan mengolok-olok saya mempunyai ibu baru, itu membuat saya merasa malu dan sakit hati. Jadi saya memutuskan untuk menghindar bertemu dengan mereka, karena kalau saya terus-terusan keluar rumah dan bertemu dengan mereka yang ada saya akan tambah sakit hati dan merasa jengkel, jadi lebih baik saya dirumah saja tidak usah kemana-mana</p> <p>Anak ketiga: pada saat itu saya memilih untuk berdiam diri di rumah, menghindari bertemu dengan siapapun itu. Bahkan saya mogok sekolah hampir berminggu-minggu karena pada saat itu saya malu jika teman-teman saya</p>

		<p>mengetahui orangtua saya menikah lagi dan pasti akan menanyakan hal-hal yang membuat saya tidak nyaman. Terlebih lagi pasti saya menjadi bahan ledakan baru oleh teman-teman saya, jadi lebih baik saya di rumah saja sampai saya merasa tenang dan bisa menghadapi situasi yang saya alami pada saat itu.</p>
5.	<p>Apakah hubungan anda saat ini dengan ibu tiri membaik dan mau terbuka?</p>	<p>Anak pertama : untuk menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga saya membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan saat itu saya merasa keinginan ayah saya untuk menikah lagi tidak perlu dilakukan karena ayah saya sudah tidak muda lagi bukan saatnya untuk menikah lagi. Tetapi ketika saya berfikir lagi membayangkan keadaan rumah yang hanya ada adik terahir saya dan ayah saya saja dirumah merasa kasihan tidak ada yang membantu dan mengurus keperluan rumah tangga. Sehingga hati saya sedikit terbuka dan mau menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga kami</p> <p>Anak kedua: setelah ayah saya menikah lagi dengan ibu tiri saya, saya mencoba menghilangkan keegoisan dalam diri saya. Saya mencoba menerima</p>

		<p>kehadiran ibu tiri saya dengan hati yang lapang. Bahkan saya mencoba memiliki hubungan yang dekat dengan ibu tiri saya. Karena setelah menikah, maka yang akan mengurus segala keperluan ayah dan adik saya adalah beliau, sehingga saya harus bersikap baik ada seseorang yang mau mengurus ayah dan adik saya. Hingga saat ini hubungan kami berdua sudah seperti ibu dan anak kandung, bahkan dari ketiga anak ayah saya hanya saya yang paling dekat dengan ibu tiri saya</p> <p>Anak ketiga: pada awalnya saya sangat menolak kehadiran ibu tiri saya, akan tetapi kakak-kakak saya yang awalnya menolak lama-kelamaan mau menerima kehadiran ibu tiri dalam keluarga kita. Bahkan mereka berusaha meyakinkan dan membujuk saya agar mau menerima adanya ibu tiri dalam keluarga kita. Selain itu saya juga kasihan terhadap ayah saya yang tidak pernah lelah meyakinkan saya mengenai ibu tiri yang akan dinikahinya. Karena kondisi rumah hanya ada saya dan ayah saya, sedangkan kakak-kakak saya sudah menikah, jadi saya menyetujui</p>
--	--	---

		<p>keinginan ayah saya untuk menikah lagi. Dengan tujuan agar ayah saya ada yang merawat dan melayani kebutuhan sehari-harinya. Walaupun pada saat itu saya masih belum bisa untuk berdamai atau menerima ibu tiri dalam hidup saya, tetapi dengan seiring berjalannya waktu saya mencoba bersikap biasa saja</p>
--	--	---

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Dengan Anak Tiri



Wawancara Dengan Ibu Tiri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nikmatul Fajriyah
2. NIM : 1617101126
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 03 Juni 1998
4. No. Hp : 088225437101
5. Alamat Rumah : Jl. Bendungan Manganti Rt 06/07 Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap
6. Nama Ayah : H.Muhail
7. Nama Ibu : Hj.Solihatun

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI AL MAARIF 01 REJAMULYA, 2010
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ell Firdaus 01 Sidareja, 2013
3. SMA/SMK, tahun lulus : SMA AL HIDAYAH SIDAREJA, 2016
4. S-1, Tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2016

Purwokerto, 25 Desember 2022

Peneliti



Nikmatul Fajriyah

NIM. 1617101126